

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF FIQIH
MUNAKAHAT DAN PANDANGAN PAKAR PSIKOLOGI
DADANG HAWARI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah
Program Studi Al Ahwal Al Syakhsiyyah



Oleh :

Ahmad Sholehuddin Zuhri
NIM : S20151004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS SYARIAH
2020**

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF FIQIH
MUNAKAHAT DAN PANDANGAN PAKAR PSIKOLOGI
DADANG HAWARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh :

**Ahmad Sholehuddin Zuhri
NIM : S20151004**

Disetujui Pembimbing



**BUSRIYANTI M. Ag
NIP. 19710610 199803 2 002**

**KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF FIQIH
MUNAKAHAT DAN PANDANGAN PAKAR PSIKOLOGI
DADANG HAWARI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah
Program Studi Hukum Keluarga Islam

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Abdul Jabar, SH., MH


Rina Suryanti, S.HL., M.Sy

Anggota:

1. Dr. H. Rafid Abbas, MA.
2. Busriyanti, M.Ag


()

**Menyetujui,
Dekan Fakultas Syariah**



Prof. Dr. Muhammad Noor Harisudin, M. Fill.I
NIP. 19780925 200501 1 002

MOTTO

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²

IAIN JEMBER

¹ Al Quran Terjemah Surah At Tahrir Ayat 6 (Jakarta: Safa Alfath, 2014)

² Al Quran Terjemah Surah Ar Rum Ayat 21 (Jakarta: Safa Alfath, 2014)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini untuk
Almamaterku tercinta, Fakultas Syariah, Jurusan Hukum Islam
Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah)
Institut Agama Islam Negeri Jember
Dengan penuh rasa sayang dan hormat untuk keluargaku tercinta,
Ayahanda Ahmadi,
Bunda Umyatun Hasanah,
Kakakku Imam Ghozali,
Adikku Muhammad Alfin Sholihan Putra, dan Muhammad Aldo Firmansyah.
Pendampingku kelak yang telah Allah tulis di Lauh Mahfuzh.



KATA PENGANTAR

Segegap rasa syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam semuanya. Amin.

Skripsi dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari”, alhamdulillah telah selesai. Karena penelitian ini dibantu dengan banyak pihak, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Noor Harisudin, M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Junaidi, S.Pd., M.Ag selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah) IAIN Jember.
4. Bunda Busriyanti, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dua *public figure* yang teristimewa. Kekasih dalam kehidupan peneliti, Bunda Umyantun Hasanah dan Ayah Ahmadi Serta saudara kandung peneliti, kakak Imam Ghozali dan adik Muhammad Alfin Sholihan Putra dan Muhammad Aldo Firmansyah dan Ike Nurul Hakiki.
6. Laki-Laki istimewa : Rudin, Afandi, Holil, Ihsan, Zaenul, Gafur, Alfin, Jono, Zaki, Yahya, Sauki, Riski, Sahlan, Yafi, Isbet, Fifon, Umam, Yok Kholis, Zainullah, Gafur, Tarmidi, Vindi. Feri s. Cak Malud, Cak bahul.

7. Para guru dari pendidikan formal maupun non-formal yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan maupun ilmu spiritual, diantaranya: Drs KH Imam Barmawi Burhan, Pak Muhaimin, Pak Martoyo, Pak Karmin, Pak Suyatman, Pak Jabar, Pak Rahmat, bu Rina, bu Inayah, bunda Busriyanti, Ustad Surakso, ustad Nurul Sudahim dan masih banyak lagi.
8. Keluarga AS1 angkatan 2015, yang telah melalui proses belajar bersama-sama dari awal sampai saat ini dan saling support yang luar biasa. Keluarga Kontrakan Gokil yang menjadi saudara saat berada di perantauan.
9. Keluarga organisasi intra dan ekstra: sahabat-sahabati PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), komunitas Sedulur Pati, Muhibbul Mustofa(Grup Hadrah IAIN Jember),IKMPB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso).
10. Dan akhirnya terima kasih untuk semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, bukan karena lupa melainkan karena Allah memberikan saya hamba-hamba-Nya yang terbaik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan, menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Jember, 29 Januari 2020
Penulis

Ahmad Sholehuddin Zuhri
NIM : S20151004

ABSTRAK

Ahmad Sholehuddin Zuhri, 2020: “*Konsep Keluarga Sakinah Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari*”.

. Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan. Hidup berpasang-pasangan adalah naluri semua makhluk Allah termasuk manusia, Setiap manusia sudah diberikan pasangan masing-masing dan akan cenderung untuk mencari pasangan hidup dari lawan jenisnya untuk menikah dan melahirkan generasi baru yang akan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini. Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri berdasarkan undang-undang, hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Diciptakan pria dan wanita antara keduanya saling tertarik dan kemudian kawin. Proses ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek biologis agar manusia berketurunan, dan aspek efeksional agar manusia merasa tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang (*security feeling*). Insan-insan yang berada dalam rumah tangga itulah yang disebut keluarga, keluarga di cita-citakan dalam ikatan perkawinan yang sah adalah keluarga sejahtera dan bahagia yang selalu mendapat ridha dari Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat? 2) Bagaimana Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari Terhadap Konsep keluarga Sakinah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat. Untuk Mengetahui Analisis Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari Terhadap Konsep Keluarga Sakinah

Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*Library Research*) yang mana data primer berupa buku-buku karya Dadang Hawari dan buku-buku fiqih munakahat.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu 1) Keluarga sakinah atau keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketentraman, baik didukung oleh kekayaan melimpah atau jabatan tinggi maupun hanya hidup sederhana. Sebagaimana Ulama mengatakan “*la saadatan bila sakinatan*” tidak ada kebahagiaan tanpa adanya ketenangan. Ketenangan hati akan timbul sebab kedekatan kepada Allah. Orang yang dekat kepada Allah tidak akan merasa takut untuk menjalani hidup. Dia akan selalu semangat menjalani kehidupan ini. 2) menurut Dadang Hawari yaitu ada enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah atau kriteria keluarga sakinah antara lain: 1) Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. 2) Waktu untuk bersama keluarga harus ada. Sering kali dalam kehidupan rumah tangga bapak sibuk tidak ada waktu, ibu tidak ada waktu lalu anak bagaimana? Waktu untuk bersama harus ada. 3) Dalam integrasi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. 4) Harus saling menghargai dalam integrasi ayah, ibu dan anak. 5) Keluarga sebagai unit terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecendrungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. 6) Jika keluarga anda memiliki krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Kata kunci: keluarga dan sakinah.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	21
1. Tinjauan umum tentang Keluarga	21
a. Pengertian Keluarga	21
b. Tujuan Keluarga	23
c. Fungsi Keluarga	26

2.	Tinjauan umum tentang Keluarga Sakinah	29
a.	Pengertian Keluarga Sakinah	29
b.	Unsur-unsur mewujudkan keluarga sakinah	30
c.	Ciri-ciri Keluarga Sakinah	35
d.	Problematika Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	36
e.	Tingkatan keluarga sakinah.....	40
 BAB III PEMIKIRAN DADANG HAWARI TERHADAP KONSEP		
KELUARGA SAKINAH		
A. BIOGRAFI DADANG HAWARI		
1.	Riwayat Hidup	45
2.	Pengalaman Kerja	45
3.	Pengalaman Organisasi	47
4.	Karya-karya Dadang Hawari	49
5.	Penelitian Yang Pernah Dilakukan	50
6.	Penghargaan	51
B.	Problematika Psikososial Dalam Keleuarga	52
C.	Pemikiran Dadang Hawari Dalam Membentuk Keluarga	
	Sakinah	60
1.	Perkawinan	60
2.	Persiapan Perkawinan	63
3.	Keluarga Sakinah	70
 BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN		
A. KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF FIQH		
	MUNAKAHAT	77

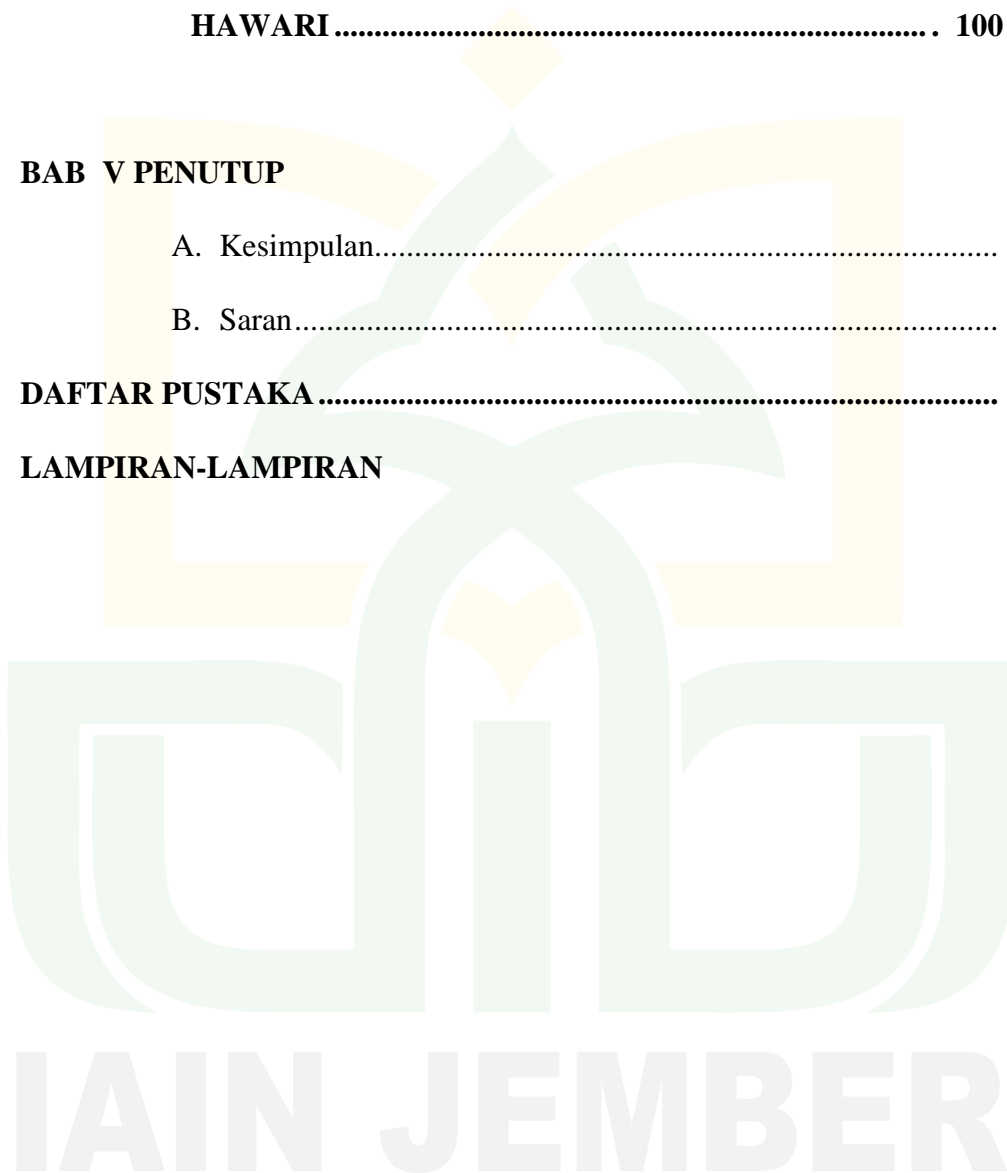
B. KONSEP KELUARGA SAKINAH PANDANGAN PAKAR PSIKOLOGI DADANG HAWARI.....	94
C. ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF FIQIH MUNAKAHAT DAN PAKAR PSIKOLOGI DADANG HAWARI	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan. Hidup berpasang-pasang adalah naluri semua makhluk Allah termasuk manusia, Setiap manusi sudah diberikan pasangan masing-masing dan akan cenderung untuk mencari pasangan hidup dari lawan jenisnya untuk menikah dan melahirkan generasi baru yang akan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini.

Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri berdasarkan undang-undang, hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Diciptakan pria dan wanita antara keduanya saling tertarik dan kemudian kawin. Proses ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek biologis agar manusia berketurunan, dan aspek efeksional agar manusia merasa tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang (*security feeling*).¹

Dalam perkawinan Allah juga berfirman dalam surah adz dzaariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya :”Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah” (Q.S. 51:49).²

¹ Dadang Hawari. *Al-quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.) . 236

² Al Quran . 51:49

Realita kehidupan manusia, perkawinan merupakan suatu hal yang penting. karena dengan adanya perkawinan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama dan tatacara kehidupan masyarakat. Dalam rumah tangga berkumpul dua insan yang berlainan jenis antara suami dan istri, mereka saling berhubungan agar memperoleh keturunan sebagai penerus generasi. Insan-insan yang berada dalam rumah tangga itulah yang di sebut keluarga, keluarga di cita-citakan dalam ikatan perkawinan yang sah adalah keluarga sejahtera dan bahagia yang selalu mendapat ridha dari Allah SWT.

Keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Memiliki Hubungan Serasi, Selaras dan Seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan, agar memperoleh kehidupan yang Sakinah, Mawaddah dan Warahmah.

Keluarga Sakinah merupakan wujud keluarga yang di amanatkan oleh Allah SWT dan menjadi dambaan setiap pasangan suami istri, kata sakinah itu sendiri menurut bahasa berarti “tenang” atau “tentram”. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram.³ Sebuah keluarga bahagia sejahtera lahir dan batin, suami bisa membahagiakan istri begitupun istri bisa membahagiakan suaminya dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang salih dan saliha, anak-anak yang

³ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997) .7

berbakti kepada orang tua lebih-lebih berbakti kepada agama, masyarakat dan Negara.

Itulah keluarga yang di amanatkan oleh Allah SWT kepada para hambaNYA sebagaimana telah di firmankan dalam Al Quran surah Ar Rum ayat:21.’

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-NYA adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu tentram bersamanya, dan dijadikannya rasa kasih dan sayang diantara kalian, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaannya bagi kaum yang berfikir.⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan perkawinan dalam aspek kerohanian yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan ikatan rasa mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) di antara para anggota keluarga . membangun keluarga yang sakinah adalah salah satu tujuan dari suatu pernikahan sehingga bisa langgeng hingga akhir hayat kedua mempelai. Keluarga sakinah akan terwujud jika di dalamnya ada ikatan emosional yang begitu tinggi antara suami, istri dan anak-anaknya, yaitu ikatan kasih sayang sehingga dalam keluarga tersebut timbul suasana yang harmonis, sentausa, dan rasa aman. Keluarga sakinah harus memenuhi kewajiban-kewajiban

⁴ Al Quran Terjemah Surah Ar Rum Ayat 21

terhadap Allah, diri-sendiri, dan keluarga , masyarakat dan lingkungannya sesuai dengan Al Quran dan Hadist.⁵

Namun, di zaman sekarang sangat disayangkan. Keluarga yang seharusnya menjadi tonggak bagi kemajuan peradaban bangsa, justru berperan sebaliknya, yang banyak terjadi adalah krisis keluarga. Krisis keluarga yaitu kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur, orang tua kehilangan kewibawaan, dan anak-anak melawan orang tua. Jika hal ini semakin parah, yang terjadi adalah antar rukun tetangga saling bermusuhan, antar desa tawuran, antar suku saling bunuh-membunuh, belum lagi yang namanya perceraian, bagaikan jamur di musim hujan.

Perceraian yang dulu didominasi talak oleh pihak suami kepada istri, sekarang yang terjadi sebaliknya. Perceraian bukanlah hal yang aneh, ironisnya dengan bangga mereka menyandang status janda/duda. Perceraian telah menjadi tren dimasyarakat. Para istri pun tak segan menggugat suaminya.

Penyebab dari masalah ini salah satunya dikarenakan dampak negatif dari globalisasi yang telah menyerang setiap aspek kehidupan, terutama kehidupan keluarga. Disintegrasi masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang pada kebutuhan materi.

⁵ Ahmad Basyir Azhar, dan Rahman Fauzi, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian ilahi press 1994), . 11

Perubahan-perubahan nilai kehidupan atau disebut juga perubahan psikososial menurut Dadang Hawari antara lain dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) pola hidup masyarakat dari semula sosial-religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialistis dan sekuler, (2) pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif, (3) struktur keluarga yang semula keluarga besar (*extended family*) cenderung ke arah keluarga inti (*nuclear family*), (4) hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat (*tight family relationship*) cenderung menjadi longgar dan rapuh (*loosefamily relationship*), (5) nilai-nilai religius dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh serta toleransi berlebihan (*permissive society*), (6) lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bebas atau hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. (7) ambisi karir dan materi yang sebelumnya menganut azas-azas hukum dan moral, cenderung berpola menghalalkan segala cara; misalnya dengan melakukan KKN (korupsi, kolusi dan Nepotisme). Jika masalah keluarga telah demikian parah, kacau, dan semakin memprihatikan, maka diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu solusi yang tidak bisa ditawar-tawar yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga.⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, untuk membentuk keluarga bahagia (*sakinah*) salah satu jaminannya adalah pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan keluarga, sehingga terbentuklah

⁶ Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2011) . 3

keluarga islam. Keberadaan keluarga yang islam ini akan membantu terbentuknya masyarakat yang bermoral, damai dan sejahtera. Keluarga yang islam juga akan dapat mewujudkan kebahagiaan bagi segenap anggota keluarganya.

Tidak mengherankan jika hal tersebut banyak dikalangan pemikir atau Ulama Islam berusaha membuat rumusan atau konsep tentang keluarga sakinah demi terbentuknya keluarga yang penuh rahmat dari Allah SWT. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk menghadirkan salah satu pemikiran Tokoh atau ulama yang merumuskan tentang konsep keluarga sakinah yaitu Dadang Hawari.

Keterkaitan ini disebabkan beberapa hal diantaranya Dadang Hawari adalah psikiater berkebangsaan Indonesia, yang kerap menjadi Narasumber berbagai media massa Nasional untuk berbagai kasus dari tinjauan Psikologi. Dia adalah sosok tidak asing lagi dikalangan Pemerintah, Ilmuan, Agamawan dan juga masyarakat awam. Aktifitasnya beragam mulai dari Psikiater, mengisi ceramah masalah kesehatan hingga meniti karier menjadi guru besar tetap di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.⁷ Beliau juga orang Indonesia yang mengetahui sosial rakyat Indonesia sendiri. Pemikirannya lebih keindonesiaan dan modern tentu pemikirannya selaras dengan relasi hubungan keluarga yang ada di Negeri.

⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dadang_Hawari. Di akses pada tanggal 24 September 2019

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan serangkaian deskripsi yang kemudian akan di realisasikan dalam bentuk skripsi yang berjudul **Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat Dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari.**

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.⁸

1. Bagaimana Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat?
2. Bagaimana Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari Terhadap Konsep Keluarga Sakinah?
3. Bagaimana Analisis antara konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat dan Pakar Psikologi Dadang Hawari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai upaya yang ditempuh oleh peneliti untuk memecahkan masalah. Untuk itu perumusan tujuan penelitian hendaknya tidak menyimpang dari usaha memecahkan masalah tersebut dan tujuan penelitian hendaknya di rumuskan secara jelas, singkat, operasional dan mengacu kepada perumusan masalah. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

⁸ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 83.

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat.
2. Untuk Mengetahui Analisis Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari Terhadap Konsep Keluarga Sakinah.
3. Untuk mengetahui analisis pemikiran Dadang Hawari dengan Fiqih Munakahat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala.⁹ Adapun dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di dalam menjalin hubungan rumah tangga. Sehingga dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi dalam mewujudkan keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Warahmah.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri dapat menambah wawasan dari berbagai sumber yang diambil. Juga lebih mengetahui langkah mana yang harus di ambil untuk membangun rumah tangga yang sakinah.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian teori tentang konsep keluarga sakinah.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai Referensi bagi Peneliti selanjutnya, atau sebagai rujukan terkait konsep keluarga sakinah dari segi sosialnya. Karena banyak dari kalangan masyarakat yang keluarganya kurang harmonis dan kurangnya kasih sayang dalam menjalin hubungan keluarga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.¹⁰

¹⁰ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 73.

1. Konsep

Konsep merupakan sejumlah kesimpulan yang telah di tarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.¹¹ Dalam pembahasan ini lebih dimaksud kesimpulan penulis setelah melakukan telaah terhadap isi dari Fiqih Munakahat dan Pendapat Dadang Hawari dengan fokus pembahasannya tentang keluarga sakinah.

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu.¹²

3. Sakinah

Sakinah dalam kamus besar bahasa indonesia artinya “kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan”.¹³ Dalam bahasa arab sakinah berarti ketenangan, ketentraman dalam hati, kedamaian dalam berkeluarga. Dalam sebuah keluarga sakinah berarti membina rumah tangga dengan penuh kedamaian, kasih sayang dan lainnya.¹⁴

4. Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang selalu diberikan kedamaian hati, dilapisi dengan kasih sayang, dan mendapat rahmat dari Allah SWT.

¹¹ <http://kbbi.web.id/konsep>, di akses pada 8 Agustus 2019

¹² Dadang Hawaris. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.) . 236

¹³ <http://kbbi.web.id/sakinah>, di akses pada 8 Agustus 2019

¹⁴ Lilis Satriah. *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*,(Bandung:Fokus Media, 2018) .24

Keluarga adalah tempat kita berteduh dari masalah-masalah kehidupan. Rumah yang diisi dengan keluarga sakinah maka akan menjadi rumah yang sangat dirindukan karena sebagai penyejuk hati dari masalah permasalahan yang ada. Allah SWT menciptakan perjodohan agar manusia bisa tentram dengan yang lain, berbagi kasih sayang, bahagia, keamanan, perlindungan, dan lainnya. Jadi, membentuk keluarga sakinah merupakan sebuah keniscayaan, khususnya bagi keluarga muslim. Sebab berumah tangga merupakan bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada umat manusia.¹⁵

5. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa.¹⁶

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penyusunan karya ilmiah maka penggunaan metode adalah mutlak diperlukan karena disamping untuk mempermudah penelitian juga sebagai cara kerja yang efektif dan rasional guna mencapai hasil penelitian yang optimal.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan uraian teknis yang digunakan dalam penelitian.¹⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

¹⁵ Lilis Satriah. *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Bandung: Fokus Media, 2018) .27

¹⁶ Haryu Islamuddin. *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Perss, 2014.) . 1

¹⁷ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Bandung: CV. Maju, 2016), 3.

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian saya Yaitu Menggunakan Pendekatan Kualitatif. maksudnya penyusun ingin mendeskripsikan tentang Keluarga Sakinah menurut Fiqih Munakahat. Pendekatan ini digunakan untuk menyelesaikan pokok Pemikiran Dadang Hawari tentang Keluarga Sakinah.

Jenis Penelitian yang saya gunakan adalah berbentuk *library resech* atau kepustakaan dimana semua data yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri melalui karya tulis yang telah ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang saya gunakan adalah Metode Dokumentasi yakni mencari dan menelaah dari berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang mempunyai Relevansi dengan pembahasan ini.¹⁸ Dalam pengumpulan data ini penulis mengumpulkan beberapa skripsi, tesis, jurnal dan beberapa buku terkait penelitian yang akan diteliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber Data Kategori Primer Yaitu Buku Dadang Hawari yang berjudul Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Skizofrenia Pendekatan Holistis(BPSS) Bio-Psiko-Sosial-Spiritual dan Manajemen Stres Cemas dan Depresi dan Buku-buku Fiqih Munakahat, Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat, Fiqih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap, Fiqih Munakahat 2 yang

¹⁸ Margono S, *Pengertian Metode Dokumentasi*, www.sarjanaku.com, diakses pada tanggal 26 September 2019.

berkaitan dengan tema yang penyusun teliti yaitu tentang Keluarga Sakinah.

- b. Sumber Data kategori Sekunder adalah Buku-buku, Jurnal, Artikel-artikel, Ensiklopedia dan berbagai Karya Ilmiah yang dinilai memiliki kaitan dengan topik yang di bahas dalam penelitian ini.

3. Analisis Data

Penelitian ini mencakup Pemikiran Tokoh dalam karya-karyanya, sehingga membutuhkan kejelian dalam menganalisa karya yang mereka tulis. Peneliti menguraikan secara teratur konsepsi Pemikiran Tokoh. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis data penelitian studi tokoh. Namun peneliti menggunakan metode *Interpretasi* dan *Kohorensi Intern*.

- a. Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap Fakta, Data dan Gejala. *Interpretasi* merupakan landasan bagi *hermeneutika*. *Hermeneutika* berasal dari bahahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris berarti *hermeneutics* (*to interpret*) yang berarti menginterpretasikan menjelaskan, menafsirkan dan menerjemahkan.¹⁹
- b. Kohorensi Intern agar dapat menganalisis secara tepat dan mendalam semua konsep dan aspek pemikiran tokoh tersebut. Harus dilihat dengan keselarasannya satu sama lain, ditetapkan inti pikiran

¹⁹ Prof .Dr. Syahrin, Harahap. *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*. (Jakarta:Prenada, 2011), 49-50

yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh itu.²⁰

4. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha usaha yang hendak di lakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data temuan di lapangan.

²¹Sebagai teknik pengecekan keabsahan data triangulasi secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian. Peneliti disini menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.²²

5. Tahap-tahap Penelitian

Setelah semua bahan bahan terkumpul, selanjutnya pengolahan data dengan merapikan dan menganalisis data tersebut dengan tahap tahap penelitian ini, tahap penelitian yang dimaksud yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian, berikut penjelasannya :

a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) Mengajukan judul ke fakultas syariah
- 2) Menyusun rencana penelitian.
- 3) Menyusun proposal penelitian.

²⁰ Ibid., 53

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 47.

²² Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.241

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menganalisa dan menelaah buku-buku fiqih munakahat dan buku pemikiran Dadang Hawari .

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

G. Siatematika Pembahasan

BAB I

Dalam bab pertama ini menjelaskan tentang pendahuluan yang menyangkut antara lain : Latar Belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II

Dalam bab ke dua ini menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang menyangkut antara lain : penelitian terdahulu, kajian teori terkait konsep keluarga sakinah.

BAB III

Dalam bab ketiga ini akan dipaparkan pemikiran pakar psikologi Dadang Hawari terhadap knsep keluarga sakinah.

BAB IV

Dalam bab ke empat ini akan dipaparkan mengenai objektif dari permasalahan yang diangkat juga di rumusan masalah, dan pembahasan-pembahasan dengan kajian yang mendalam terkait dengan konsep keluarga sakinah perspektif Fiqih munakahat dan pemikiran pakar psikologi Dadang Hawari.

BAB V

Dalam bab ke lima ini menjelaskan tentang penutup yang menyangkut antara lain : kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²³

Keaslian sebuah karya harus dijunjung tinggi mungkin dalam aktivitas akademis-ilmiah, Supaya terhindar dari repetisi (pengulangan) penelitian, disini menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang memang tampak berbeda dalam bidang kajian atau pembahasannya. Diantara penelitian terdahulu yang ditemukan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Nur Ihwan Ali tahun (2015). *Konsep keluarga Bahagia Sejahtera (Study Komparasi Antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Indekos)*. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*fiel research*). Sedangkan rumusan masalahnya Bagaimana Pandangan Para Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Intekos tentang Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera? Dan Bagaimana Analisis Komparasi Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim

²³ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 85.

dengan Mahasiswa Intekos? Dan Hasil Penelitian ini adalah Pandangan Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim lebih memasukan nilai-nilai keagamaan, unsur-unsur religius nilai-nilai moral dalam proses pembentukan keluarga Bahagia-sejahtera. Dan konsep keluarga Bahagia-sejahtera antara santri pondok pesantren Wahid Hasyim dengan Mahasiswa Intekos telah sesuai dengan pasal 1 UU Mo./1974 tentang Perkawinan yang menyebutkan, tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.²⁴ Persamaan dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama meneliti keluarga sakinah atau sejahtera. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus subjek yang diteliti, yaitu peneliti sebelumnya membahas study komparasi antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Intekos. Sedangkan peneliti saat ini membahas tentang Konsep Keluarga Sakinah Pandangan Tokoh Psikologi Dadang Hawari.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Thorik Fadli Zaelani (2017). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori *library resech* atau kepustakaan. Sedangkan rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Azhar? Dan Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar? Dengan hasil penelitiannya Hamka menafsirkan ayat-ayat yang Berhubungan dengan Konsep Keluarga Sakinah mengaitkan dengan

²⁴ Muhammad Nur Ihwan Ali, Skripsi: 2015, *Konsep Keluarga Bahagia-Sejahtera (Studi Komparasi antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Intekos)*, Skripsi: UIN Sunan Kali Jaga

Hadist-hadist Nabi, dengan Pemikiran Tokoh-tokoh Keilmuan lain serta Para Mufasir lainnya. Dan penulis menemukan empat hal yang menjadi Konsep Hamka dalam Kriteria Mewujudkan Keluarga Sakinah antara lain: Beriman, Tanggung Jawab, Ketenangan dan Mu'asyaroh Bil Al-Ma'ruf.²⁵ Persamaan dengan Peneliti yang Sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang keluarga sakinah, serta menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu Kualitatif Deskriptif. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Pendapaat Tokoh yang Diteliti yaitu Peneliti sebelumnya meneliti Pendapat Tokoh Hamka, sedangkan peneliti saat ini meneliti pendapat tokoh Dadang Hawari.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Syamsul Bahri (2009). Tentang *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*. Jenis Penelitian ini termasuk kepastakaan (*library resech*). Sedangkan Rumusan Masalahnya Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab tentang konsep keluarga sakinah? Dan Bagaimana Relevansi Pandangan M. Quraish Shihab dengan Undang-undang no 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di Indonesia? Dengan hasil penelitiannya yaitu keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab adalah keluarga yang tenang, keluarga yang penuh kasih dan sayang yang awalnya di liputi gejala dalam hati dengan penuh ketidak pastian untuk menunjukkan ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan dinamis. Dan konsep M. Quraish Shihab tentang keluarga sakinah adalah Relevan dengan Hukum Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia, karena konsep beliau tidak

²⁵Thoriq Fadli Zaelani, Skripsi: 2017, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hhamka (Studi atas Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi: IAIN Surakarta

bertentangan dengan Hukum Perkawinan di Indonesia, seperti Memilih Calon, Persetujuan antara dua calon, serta Batas Umur Minimal.²⁶ Persamaan Penelitian ini dengan Peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas Konsep Keluarga Sakinah, serta Menggunakan Jenis Penelitian yang sama yaitu kajian kepustakaan (*library resech*). Sedangkan Perbedaa dalam Penelitian ini terletak pada Pendapat Tokoh yang diteliti, yaitu Peneliti Sebelumnya Meneliti Pendapat Tokoh M Quraish Syihab sedangkan Peneliti saat ini Meneliti Pendapat Tokoh Psikologi Dadang Hawari.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Muhammad Nur Ihwan Ali	Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera (Study Komparasi anantara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Indekos)	Sama-sama Meneliti Keluarga Sakinah atau Sejahtera	Terletak pada Fokus Subjek yang diteliti. Membahas Study Komparasi antara santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dengan Mahasiswa Indekos
2.	Thorik Fadli Zaelani	Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Study Atas Tafsir Al-Azhar)	Sama-sama meneliti tentang Keluarga Sakinah, serta juga sama menggunakan Jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian Kualitatif.	Dalam penelitian ini terdapat pada pendapat Tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini pendapat Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar.

²⁶Syamsul Bahri, Skripsi: 2009, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi: UIN Sunan kali Jaga

3.	Syamsul Bahri	Konsep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab. M	Sama-sama membahas Konsep Keluarga Sakinah, serta menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kajian kepustakaan (<i>library resech</i>).	Pendapat Tokoh yang di teliti. Yaitu M Quraish Shihab.
----	---------------	---	--	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam menunjukkan wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.²⁷

1. Pengertian Umum Tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Kata Keluarga Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keluarga inti yang terdiri dari Ibu, Bapak, dan Anak-anak (seisi rumah).²⁸ Beralilah kepada kata “keluarga” dalam sejumlah kamus bahasa Indonesia dan atau kamus Melayu diartikan dengan Sanak Saudara, Kaum Kerabat dan Kaum Saudara. Juga digunakan untuk

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Pers, 2017), 85.

²⁸ <http://kbbi.web.id/keluarga>. Di akses pada tanggal 13 September 2019

pengertian: Seisi Rumah, Anak Bini Ibu Bapak dan Anak-anaknya, juga berarti Orang-orang Seisi Rumah yang menjadi Tanggungan, arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dalam literatur Al-Quran (Arab) Keluarga di Istilahkan dengan *Al-Ahlu* jamaknya *Ahluna* dan *Ahal* yang memiliki arti Famili, Keluarga dan Kerabat.²⁹

Menurut Agama Islam keluarga adalah suatu kesatuan yang padu dan kuat ikatan kekerabatannya. Sehingga harus ada kerja sama yang cukup di antara Anggota-anggotannya. Mereka semua harus memenuhi Hak dan Kewajibannya bahkan Islam telah menyelami lebih dalam mengenai Hak-hak dan Kewajibannya ini. Dengan menekankan kepada anggota supaya saling berkasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri. Al-Quran telah menjelaskan susunan keluarga yang bertalian dengan kasih sayang dan kerabat.³⁰

Menurut Dadang Hawari keluarga adalah Suatu Matriks Sosial atau Suatu Organisasi Bio-Psiko-Sosio-Spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam Ikatan Perkawinan dan bukan Ikatan yang Sifatnya Statis serta terbelunggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi.³¹

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) . 15

³⁰ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: cet.1, Amzah 2001) . 98

³¹ Dadang Hawari. *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.) . 236

Menurut Soelaeman mengartikan keluarga ialah suatu Unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah SWT.³²

Uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Keluarga adalah suatu kelompok atau beberapa orang yang memiliki tujuan tertentu yang sepakat untuk hidup bersama yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak yang melalui keyakinan dikukuhkan ikatan pernikahan untuk menjaga keharmonisan dan kedinamisan hubungan satu sama lain.

b. Tujuan Keluarga

Seseorang yang berfikir atas dorongan Islam dalam mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, ia akan memperhatikan dengan penuh kejelasan dan mendapatkannya tanpa letih terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan keluarga menurut islam di antaranya sebagai berikut:

1) Kemuliaan Keturunan

Berketurunan merupakan hal yang pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan. Yang dimaksudkan ialah menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia. Sesungguhnya syahwat di

³²Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*.(Bandung: Alfabet,1994) . 152

ciptakan sebagai alat pendorong, seperti yang di persamakan pada binatang jantandengan mengeluarkan benih. Sedangkan betina menjadi tempat penyimpanan hasil olahan keduanya secara lembut sebagai perantara mendapatkan anak dengan sebab bersenggama.

2) Menjaga Diri Dari Setan

Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan, beranak, memperbanyak anak dengan tujuan melanjutkan keturunan jenis manusia. Pernikahan menjadi sebab penghalang keburukan syahwat dan merupakan suatu yang penting dalam agama bagi setiap orang yang tidak berada dalam kelemahan untuk menikah.

3) Bekerja Sama Dalam Menghadapi Kesulitan Hidup

Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya. oleh karena itu, pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan. Oleh karena itu, bekerja sama dalam menanggung berbagi beban hidup antara suami istri termasuk salah satu tujuan keluarga dalam islam.

4) Menghibur Jiwa dan Menenangkan dengan Bersama-sama

Sesungguhnya kenyamanan jiwa dan ketenangan dengan bersama-sama, memandang dan bermain-main, menyegarkan hati, dan menguatkannya untuk beribadah sebagai suatu yang

diperintahkan. Jiwa yang gelisah menjadi enggan kebenaran karena kebenaran berseberangan dengan tabiat nafsu. Jika nafsu dibebani secara terus-menerus dengan paksaan pada sesuatu yang berseberangan dengannya maka ia akan menjadi keras kepala dan kokoh. Jika nafsu disegarkan dengan kenikmatan pada waktu tertentu maka ia akan menjadi kuat dan bergairah.

5) Melaksanakan Hak-hak Keluarga

Melawan nafsu, melatihnya dengan Tanggung Jawab, Kekuasaan, Melaksanakan Hak-hak Keluarga, Sabar atas Akhlak mereka, menanggung keburukannya, berusaha memperbaikinya, menunjukkan mereka pada jalan agama, bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan yang halal, melaksanakan pendidikan baginya dan bagi anak-anaknya.

Semua ini adalah Amal Perbuatan yang mulia dan utama, amal-amal ini termasuk dalam perlindungan dan perwalian. Keluarga dan anak adalah yang di lindungi. Keutamaan perlindungan sangatlah besar. Seorang yang berhati-hati dalam perlindungan adalah orang yang berhati-hati karena khawatir tidak mampu memenuhi hak-haknya.

6) Pemindahan kewarisan

Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi dengan tanpa adanya wadah yang memelihara nasab, kerabat, dan keturunan. Wadah ini adalah keluarga. Al Quran

yang mulia telah menjelaskan kaidah-kaidah warisan antar kerabat. Hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hubungan kekerabatan yang jelas dan batasan-batasan tertentu.

Tanpa adanya aturan-aturan seperti ini menjadikan hilangnya kekayaan dengan wafatnya pemilik kekayaan. Pertentangan akan timbul antara orang-orang yang mengatakan memiliki hubungan dengan orang yang mewariskan secara benar atau pun batil setelah kematian. Ditambah lagi dengan bersandar kepadanya, tanpa keluarga, tanpa mengetahui kerabat dekat dengan tingkatan-tingkatannya untuk menghubungkan antara manusia dengan dan memutus kerabat dekat. Hal ini diwariskan oleh Allah untuk menyambungannya.³³

c. Fungsi Keluarga

Ciri keluarga ideal adalah keluarga yang dapat berfungsi secara maksimal . secara sosiologis fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Biologis. keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Hal ini tentu saja dibutuhkan prasyarat yang tidak sedikit. Diantaranya adalah kasih sayang orang tua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai dan lain sebagainya. Disinilah pentingnya keutuhan keluarga.

³³ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012) 23-33

- 2) Fungsi Edukatif. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan pendidikan pada seluruh anggotanya . orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memikirkan, memfasilitasi dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik baiknya. Hal itu di tujukan untuk membangun kedewasaan jasmani dan rihani seluruh anggota keluarga.
- 3) Fungsi Religius. Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal. Orang tu memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, kesadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran keagamaan yang mereka anut. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi anggota keluarga.
- 4) Fungsi Protektif. Keluarga keluarga harus menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggota keluarganya dari seluruh gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Keluarga juga harus menjadi tempat yang aman untuk memproteksi keluarganya dari pengaruh negatif dunia luar yang mengancam kepribadian anggotanya. Misalnya, pengaruh negatif media, pornografi, bahkan juga paham-paham keagamaan yang menyesatkan.
- 5) Fungsi Sosialisasi. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Melalui nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma-

norma kehidupan yang sifatnya universal sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang teguh. Selain itu, melalui fungsi ini, keluarga juga dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial maka mereka membutuhkan hubungan antar sesama secara timbal-balik untuk mencapai tujuan masing-masing. Dengan bersosialisasi pada setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya.

6) Fungsi Rekreatif. Keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya, menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah. Dalam keluarga seseorang dapat belajar untuk saling menghargai, menyayangi dan mengasihi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian keluarga itu memang menjadi surga bagi seluruh anggotanya. Sebagaimana hadits nabi yang menyatakan “Rumahku adalah Surgaku.”

7) Fungsi Ekonomis. Fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemapanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga. Maka dibutuhkan kemapanan ekonomi. Oleh karena itu pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ini sebaik-baiknya. Keluarga mesti mempunyai pembagian tugas secara ekonomi. Siapa yang

berkewajiban mencari nafkah serta bagaimana pendistribusiannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.³⁴

2. Pengertian Umum Tentang Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Kata sakinah secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian. Berdasarkan ayat – ayat Al – Qur’an (QS. Al-Baqarah/ 2:248; QS. At – Taubah/9:26 dan 40; QS. Al – Fath/48: 4, 18, dan 26), sakinah atau kedamaian itu didatangkan Allah kedalam hati para Nabi dan oranag – orang yang beriman agar tahan dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun. Jadi berdasarkan arti kata sakinah pada ayat – ayat tersebut, maka sakinah dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banayk rintangan dan ujian kehidupan³⁵.

Sakinah berasal dari kata “*sakana, yaskunu, sakinatan*” yang berarti rasa tenang, aman dan damai. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tenang, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh.³⁶

Sakinah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan”. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketenteraman,

³⁴ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017) .14-16

³⁵ Ibit, . 11

³⁶ Thoriq Fadli Zaelani, Jurnal: 2017, *Konsep keluarga Sakinah Menurut Hamka* .

ketenangan, kedamaian, *rahmat* dan *tuma'ninah* yang berasal dari Allah SWT.³⁷

Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Sedangkan secara terminologi, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai.³⁸

Uraian definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup baik spiritual dan material secara seimbang dan layak, penuh kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya, menjadi keluarga yang tenang, tentram, rukun dan damai.

b. Unsur-unsur Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah pasangan suami isteri memahami hak dan kewajibannya, maka ada beberapa unsur yang perlu dilakukan agar menjadi keluarga *sakinah* adalah:

1) Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri

Hubungan suami isteri atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian yang di dipakai, sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Al- Baqarah (2): 187:

³⁷ Arina Faula, Jurnal, *Keluarga Sakinah*, di akses pada tanggal 18 September 2019

³⁸ Ibid., 9

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 187).³⁹

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat dicapai antara lain melalui:

a) Adanya Saling Pengertian

Suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing. Karena setiap pasangan harus menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Sebelumnya mereka tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa tidak saja berbeda jenis tetapi juga memiliki perbedaan sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan hidup.

b) Saling Menerima Kenyataan

Suami isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezki dan mati ada dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis, namun manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya kita pasrahkan pada Allah dan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami isteri kita masing-masing kita harus menerima secara tulus dan ikhlas.

c) Saling Melakukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui

³⁹ Al Quran terjemah Surah Al Baqarah Ayat 187

kelebihan yang ada pada orang lain terutama pada pasangannya. Penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif baik pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

d) Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami isteri menginginkan hidup bahagia, kebahagiaan hidup bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun sebagian orang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga hendaknya antara suami isteri selalu memupuk rasa cinta dengan rasa saling sayang, saling menghargai dengan penuh keterbukaan.

e) Melaksanakan Asas Musyawarah

Dalam kehidupan berkeluarga sikap musyawarah terutama antara suami dan isteri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami ataupun isteri. Sikap suka musyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan

memecahkan masalah-masalah yang timbul. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syura (42): 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.⁴⁰

f) Suka Memaafkan

Suami-isteri harus memiliki sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami isteri sehingga dapat menjurus kepada perselisihan yang berujung perpisahan.

g) Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama

Masing-masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama.

2) Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi baik hubungan antara

⁴⁰ Al Quran Terjemah Surah Asy Syuraa Ayat 38

anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.⁴¹

Dua orang profesor dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan John DeFrain (1987) dalam studinya yang berjudul “*The National Study on Family Strength*”, mengemukakan 6 hal sebagai suatu pegangan atau criteria menuju hubungan perkawinan/keluarga yang sehat dan bahagia, atau enam pedoman keluarga sakinah.

- a) Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab dalam agama terdapat nilai – nilai moral atau etika kehidupan.
- b) Waktu untuk bersama keluarga harus ada.
- c) Dalam interaksi segitiga keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga.
- d) Harus saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak.
- e) Keluarga sebagai unit yang terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak harus kuat dan erat.
- f) Jika keluarga anda memiliki krisis mungkin terjadi benturan-benturan, jika terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.⁴²

⁴¹Thoriq Fadli Zaelani, Jurnal: 2017, *Konsep keluarga Sakinah Menurut Hamka* .

⁴²Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.) . 237-240

c. Ciri-ciri keluarga Sakinah

Keluarga sakinah mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berdiri diatas fondasi keimanan yang kokoh,
- 2) Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan,
- 3) Mentaati ajaran agama,
- 4) Saling mencintai dan menyayangi,
- 5) Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan,
- 6) Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan,
- 7) Musyawarah menyelesaikan permasalahan,
- 8) Membagi peran secara berkeadilan,
- 9) Kompak mendidik anak-anak,
- 10) Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.⁴³

Pendapat lain menyatakan, Menurut Riyaldi Keluarga disebut keluarga *sakinah* apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kehidupan beragama dalam keluarga
- 2) Mempunyai waktu untuk bersama
- 3) Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga
- 4) Saling menghargai satu dengan yang lainnya
- 5) Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok

⁴³ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017) hlm 12-13

6) Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif⁴⁴

d. Problematika dalam pemenuhan kebutuhan keluarga

Layaknya bahtera yang mengarungi lautan, tak pernah ada bahtera yang berlayar di laut yang selamanya tenang. Pasti dalam perjalanan tersebut akan di temukan gelombang kecil dan besar, bahkan badai. Dengan kata lain, akan ada rintangan dan halangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Suami dan istri harus mewaspadai berbagai masalah yang berpotensi dan biasa muncul dalam pernikahan, terutama pada tahun-tahun pertama. Dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai potensi masalah tersebut, diharapkan suami istri dapat lebih tanggap ketika gejala tersebut muncul serta bekerjasama menemukan solusi masalah tersebut pada tahapan sedini mungkin. Berikut ini beberapa masalah yang berpotensi muncul dalam perjalanan pernikahan:

1) Kepemimpinan dalam keluarga

Selayaknya bahtera yang membutuhkan nahkoda, demikian juga bahtera rumah tangga membutuhkan pemimpin yang bertanggung jawab, mengatur dan melindungi anggota rumah tangganya. Pada umumnya, pemimpin dalam keluarga adalah suami. Model kepemimpinan ini adalah kepemimpinan tunggal karena ada satu pemimpin yang bertanggung jawab terhadap

⁴⁴ Riyaldi, Jurnal, *keluarga Sakinah*, 2013

keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan sejumlah ulama fiqh dalam menafsirkan firman Allah dalam Q.S An-nisa/4 :34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Kaum laki-laki adalah memimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain (Q.S An-Nisa 4:34)⁴⁵

Sebagaimana diungkapkan oleh Husain Muhammad dalam fiqh perempuan, dan Nasaruddin Umar dalam argumen kesetaraan gender. Akan tetapi fakta lapangan juga menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, istri juga dapat mengganjikan peran tersebut dalam rumah tangga.

Selain kepemimpinan tunggal sebagaimana gambaran di atas, pola kepemimpinan kolektif juga ditemukan dalam realitas masyarakat. Kepemimpinan kolektif ini merupakan kepemimpinan yang dimiliki bersama antara suami dan istri. Keduanya merupakan tim pemimpin dan mengelola rumah tangga. Semua ini menunjukkan keberagaman bentuk kepemimpinan dalam keluarga.⁴⁶

Pada dasarnya siapa pun yang menjadi pemimpin sebaiknya tidak perlu dipersoalkan sepanjang kepemimpinan baik dan bertanggung jawab, pemimpin keluarga yang baik adalah:

⁴⁵ Al Quran Terjemah Surah An Nisa ayat 34

⁴⁶ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017) . 62-63

- a) Memiliki kemampuan manajerial, bersikap adil dan bijaksana, berorientasi pada kepentingan anggota keluarga, mengayomi dan memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi.
- b) Mampu bersikap adil pada seluruh anggota keluarga yang dipimpin, bukan yang menguasai, mendominasi atau mengambil keputusan secara sepihak demi kepentingan dirinya sendiri.
- c) Mampu membangun suasana yang harmonis dan damai dalam keluarga, menciptakan budaya saling menghormati dan menghargai serta merawat kasih sayang di antara anggota keluarga.

Secara khusus pemimpin keluarga haruslah memenuhi dua syarat utama yaitu bertanggungjawab dalam pemenuhan nafkah dalam keluarga dan memiliki kemampuan manajerial dalam mengatur rumah tangga dengan adil dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan pemahaman tafsir Q.S An-nisa/4:34.

2) Pembagian Peran Dalam Keluarga

Dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari, ada dua peran penting, yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik adalah berbagai tugas dan kegiatan yang dilakukan di dalam rumah atau kegiatan terkait tugas-tugas reproduksi. Di antara peran domestik atau tugas reproduksi adalah mencuci, membersihkan rumah, merawat anak, memasak, menemani anak belajar dan merawat rumah. Sedangkan peran publik adalah tugas atau peran di

luar rumah yang diorientasikan untuk mendapatkan dana atau uang (income) dan untuk kepentingan pengembangan potensi dan aktualisasi diri.

Dua peran ini kerap dipahami dengan pembagian peran pada suami dan istri secara baku dan ketat. Laki-laki dianggap harus berperan di publik untuk mencari uang, sedangkan yang di anggap sebagai peran ideal seorang istri perempuan adalah tinggal dirumah dan mengerjakan berbagai tugas rumah tangga dan reproduksi (pengasuhan dan pendidikan anak). Akibat dari anggapan tersebut adalah istri yang berperan di publik atau bekerja di luar rumah kerap disalahkan ketika ada masalah didalam rumah, seperti anak jatuh atau bekerja dan memilih merawat rumah dan anak-anak dinilai sebagian besar masyarakat sebagai sosok atau suami yang kurang bertanggung jawab. Padahal, pada dasarnya pembagian peran ini lebih bersifat pilihan, sehingga baik suami maupun istri bisa bekerja sama baik dalam hal kerja publik untuk mencari nafkah dan aktualisasi diri maupun kerja domestik untuk tugas-tugas di dalam rumah. Dengan demikian suami dan istri dapat menyesuaikan dengan kondisi, kesempatan, kemampuan dan kapasitasnya masing.⁴⁷

⁴⁷ *Ibi d* .,64

e. Tingkatan Keluarga Sakinah

Kementrian Agama Republik Indonesia sebagai kementrian yang bertanggungjawab atas pembinaan perkawinan dan keluarga juga mempunyai kriteria dan tolak ukur keluarga sakinah. Keduanya tertuang dalam surat keputusan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1999 tentang pembinaan gerakan keluarga sakinah. Didalamnya tertuang lima tingkatan keluarga sakinah, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Keluarga Pra Sakinah : yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (kebutuhan pokok) secara minimal, seperti keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan. Tolak ukurnya sebagai berikut:
 - a) Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak sah
 - b) Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku
 - c) Tidak memiliki dasar keimanan
 - d) Tidak melakukan solat wajib
 - e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah
 - f) Tidak menjalani puasa wajib
 - g) Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis
 - h) Termasuk kategori fakir dan atau miskin
 - i) Berbuat asusila
 - j) Terlibat perkara-perkara asusila

2) Keluarga Sakinah 1: yaitu keluarga-keluarga yang dibangun diatas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi keutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya. Tolak ukurnya sebagai berikut:

- a. Perkawinan sesuai dengan peraturan Syariat dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974
- b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah
- c. Mempunyai perangkat solat, sebagai bukti melaksanakan solat wajib dan dasar keimanan
- d. Terpenuhi kebutuhan makan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir dan miskin
- e. Masih sering meninggalkan solat
- f. Jika sakit masih sering pergi kedukun
- g. Percaya terhadap takhayul
- h. Tidak datang dipengajian atau majelis taklim
- i. Rata-rata keluarga tamat SD atau memiliki ijazah SD

3) Keluarga Sakinah II: yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan selain telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam

keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak karimah, infaq, zakat, amal jariyah menabung dan sebaaginya. Tolak ukurnya sebagai berikut:

- a) Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau sejenisnya yang mengharsukan terjadinya perceraian itu
- b) Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok sehingga bisa menabung
- c) Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP
- d) Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana
- e) Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan
- f) Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna
- g) Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya.

4) Keluarga Sakinah III: yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya. Tolak ukurnya sebagai berikut:

- a) Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga
- b) Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan sosial masyarakat
- c) Aktif memberikan dorongan dan motifasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak-anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
- d) Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas
- e) Megeluarkan zakat, infaq, sadakah dan waqaf senantiasa meningkat
- f) Meningkatkan pengeluaran kurban
- g) Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntutan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

5) Keluarga sakinah III Plus: yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tuladan bagi lingkungannya. Tolak ukurnya sebagai berikut:

- a) Keluarga yang telah melaksanakan ibdah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur
- b) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakaat dan keluarganya

- c) Mengeluarkan zakat, infaq, sedekah, jariah, waqaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- d) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama
- e) Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama
- f) Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana
- g) Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
- h) Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya.⁴⁸



⁴⁸ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017) hlm 16-19

BAB III

PEMIKIRAN DADANG HAWARI TERHADAP KELUARGA SAKINAH

A. Biografi Dadang Hawari

1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. H. Dadang Hawari, Psikiater, dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 16 Juni 1940. Lulus pendidikan dokter (umum) di fakultas kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) PADA TAHUN 1965. Lulus pendidikan ahli jiwa (psikiater) di FKUI Pada tahun 1969. Pendidikan dilanjutkan di Inggris (Program Colombo Plan) di bidang psikiatri sosial atau kemasyarakatan pada tahun 1970-1971. Memperoleh gelar Doktor (cumlaude) dalam ilmu kedokteran dengan judul disertasi pendekatan Psikiatri Klinis pada penyalahgunaan Zat di fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia pada tahun 1990. Dikukuhkan sebagai Guru Besar tetap di fakultas kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 1993.⁴⁹

2. Pengalaman Kerja

Beliau meniti karir antara lain sebagai berikut:

- a. Staf Pengajar Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (1969-2005)
- b. Kepala Kesehatan Jiwa DKK-DKI (1972-1975)
- c. Kepala Proyek Integrasi Kesehatan Jiwa di Puskesmas DKI (1973-1975)
- d. Direksi Rumah Sakit Islam Jakarta (1972-1978)

⁴⁹ Dadang Hawari, *Menejemen Stres Cemas Dan Depresi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI,2011).
221

- e. Pembantu Dekan III (Bidang Kemahasiswaan) Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (1977-1979)
- f. Pembantu Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) Universitas Indonesia (1979-1982)
- g. Guru Besar Tetap Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (1993-2005)
- h. Anggota Senat Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (1993-2000)
- i. Staf Pengajar Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (1995-)
- j. Staf Pengajar Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (1997-)
- k. Staf Ahli Bidang Narkotika BAKOLAK INPRES 6/71 (1993-2000)
- l. Anggota BKPN (Badan Pertimbangan Kesehatan Nasional) Depkes RI (1994-1997)
- m. Tim Ahli DPR RI Komisi VI-VII-VIII- (1995-2000)
- n. Drug Expert Colombo Plan (1995-)
- o. Anggota Pleno MUI (Majlis Ulama Indonesia) Pusat (1995-2000)
- p. Anggota PANWASLU (PANITIA PENGAWAS PEMILU) Pusat (1999)
- q. Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia (2000-2005)
- r. Sekretaris Komisi "C" Senat Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2000-2005)
- s. Staf Ahli BKNN (Badan Koordinasi Narkotika Nasional, 2000-2001)

- t. Staf Ahli BNN (Badan Narkotika Nasional,2001-)
- u. Anggota Pleno MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat (2000-2005)
- v. Anggota Kolegium Psikiatri Indonesia (2001-)
- w. Anggota Dewan Guru Besar UI, Komisi”A” (2001-2005)
- x. Anggota Dewan Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia(2001-2005)
- y. Dewan Pakar Asosiasi Psikologi Islam (2003-)
- z. Dosen Pasca Sarjana UI, Kajian Timur Tengah dan Islam (2004-)
- aa. Ketua Komisi “B” Dewan Guru Besar FKUI (2004-2005)
- bb. Dosen Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan UI, Program Mgister Keperawatan Jiwa (2004-)
- cc. Anggota Badan Pekerja Dewan Guru Besar FKUI (2004-2005).⁵⁰

3. Pengalaman Organisasi

Pengalaman organisasi beliau antara laian:

- a. Ketua PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jakarta (1966-1969)
- b. Ketua Bidang Pendidikan PB IDI (1977-1980)
- c. Ketua Umum PNPCH (Perhimpunan Neurologi, Psikiatri dan Neuro-chirurgi) Pusat (1980-1984)
- d. Anggota Perhimpunan Onkologi Indonesia (1989-)
- e. Ketua Umum IDAJI (Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia) periode 1988-1992)

⁵⁰ Ibid..222-223

- f. Ketua Umum IDAJI (Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia) periode (1992-1997)
- g. Presiden AFPMH (Asean Federation For Psychiatry and Mental Health, 1993-1995)
- h. International Member WFMH (World Federatioan For Mental Health, 1989-)
- i. International Member WFPR (1989-)
- j. International Member WFSAD (World Fellowship For Schizophrenia and Allied Disorders, 1990-)
- k. International Member WPA (World Psychiatric Association, 1993-)
- l. International Member APA (American Psychiatric Association,2000-)
- m. International Member NIHR (National Institute For Healthcare Research,2000-)
- n. International Member APNAB (Asia Pacific Neuroscience Advisory Board,2000-)
- o. International Member AHRN (Asia Harm Reduction Network, 2000-)
- p. Anggota Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI, 2002)
- q. International Member WPA Section on Religion, Spirituality and Psychiatry (2003-)
- r. Anggota Indonesia Pain Society (2005-)⁵¹

⁵¹ Ibid.,223-224

4. Karya-karya Dadang Hawari

Beliau juga sangat banyak karya-karyanya yang telah diterbitkan antara lain sebagai berikut:

- a. *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. BP. FKUI, 1991
- b. “Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA” Dana Bakti Prima Yasa, Ceakan 1, 1995: Cetakan XII, 1999.
- c. “Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa”, Dana Prima Yasa, Ed. 1, 1996: Ed. II, 1997: Ed. III, 2004.
- d. “Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis”. Dana Bhakti Prima Yasa, Ed, II, Cetakan III, 2004.
- e. “Terapi (Doteksifikasi) dan Rehabiltasi (Pesantren) Mutakhir (Sistem Terpadu) Pasien “NAZA”(Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif) Metode Prof, Dadang Hawari”, UI Press, Ed, I, 1999: Ed, VI, 2004.
- f. “Gerakan Nasional Anti “MO-LIMO” (Madat, Minum, Main, dan Madon)”, Dana Bhakti Prima Yasa, Cetakan II, 2001.
- g. “Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif), BP. FKUI, Ed. I, Cetakan V, 2003.
- h. “Pendekatan Holistik Pada Gangguab Jiwa Skizofrenia”. BP. FKUI, Ed II, Cetakan II, 2003.
- i. “Manajemen Stres, Cemas dan Depresi”, BP. FKUI, Ed, I, Cetakan IV, 2004.
- j. “Konsep Agama (Islam) Menanggulangi HIV atau AIDS”, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Ed. I, Cetakan II, 2002.

- k. “Konsep Agama (Islam) Menanggulangi NAZA”. PT Dana Bhakti Prima Yasa, Ed. I, Cetakan II, 2002.
 - l. “Love Afair (Perselingkuhan) Prefensi dan Solusi”. BP. FKUI, Ed. I, Cetakan II, 2004.
 - m. “Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi”, BP. FKUI, Ed, I, Cetakan II, 2004.
 - n. “IQ, EQ, CQ, SQ, Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin Berkualitas”, BP. FKUI, Ed. I, Cetakan II, 2003.
 - o. ”Kanker Payudara, Dimensi Psikoreligi”. BP. FKUI, Ed, I, Cetakan I, 2004.
 - p. “Penyakit Jantung Koroner, Dimensi Psikoreligi”, BP. FKUI, Ed, I, Cetakan I, 2004.
 - q. “Forbidden Love”, BP. FKUI, Ed. I, Cetakan I, 2005
 - r. “Psikopat, Paranoid dan Gangguan Kepribadian Lainnya”. BP. FKUI, Ed. I, Cetakan I, 2005.
 - s. “Aborsi, Dimensi Psikoreligi”. BP. FKUI, Ed. I, Cetakan I, 2006.⁵²
5. Penelitian yang telah dilakukan:
- a. Kesehatan Jiwa Jamaah Haji Indonesia (1975)
 - b. Pendekatan Psikiatri Klinis Pada Penyalahgunaan Zat (Tesis, 1990)
 - c. Angka Kesaktian dan Kematian Penderita Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat atau Heroin (1999)

⁵² Ibid., 225-226

- d. Kelainan Paru dan Liver pada Penderita Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat atau Heroin(1999)
- e. Angka Rawat Inap Ulang (“Kekambuhan atau Relapse”) Penderita Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat atau Heroin (2000)
- f. Infeksi HIV Pada Penderita Ketergantungan Narkotika Jenis Opiat atau Heroin (2000).⁵³

6. Penghargaan

Penghargaan yang pernah di raih oleh beliau anatara lain sebagai berikut:

- a. Medika Award (Majalah Kedokteran dan Farmasi), Jakarta 1979.
- b. Jakarta Islamic Hospital Award, Jakarta (1980).
- c. M.H. Thamrin International Hospital Award (Sistem Terpadu NAZA), Jakarta 2001.
- d. Bakti Ekatama Award (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), Jakarta 2002.
- e. M.H Thamrin Internasional Hospital Award (Detoksifikasi Tanpa Anestesi dan Subtitusi), Jakarta 2003.
- f. Golden Anniversarry Award (Yayasan Pendidikan Musik) Jakarta 2003.
- g. ASEAN Federation For Psychiarty and Mental Health Award, Manila 2003.

⁵³ Ibid., 226-227

- h. United Nations Office on Drugs and Crime (Accreditation U.N. New York, 2003).
- i. Penghargaan Utama Penanggulangan Bahaya Narkoba (BNN), Jakarta 2004.
- j. Piagam Tanda Penghormatan Presiden Republik Indonesia “Satyalancana Karya Satya 30 Tahun” Jakarta 2005.
- k. Penghargaan “Toga Mitra Polri” dari Kapolda Metro Jaya sebagai unsur Ulama, Jakarta 5 Desember 2005.⁵⁴

Pembicara dalam berbagai pertemuan ilmiah di bidang kedokteran jiwa, kesehatan jiwa dan kaitannya dengan agama, baik di dalam maupun di negeri dan juga pertemuan ilmiah populer untuk awam, menulis sebagai publikasi ilmiah dan populer di berbagai media cetak: dan sebagai narasumber di berbagai media cetak dan elektronik (radio dan TV).

B. Problematika Psikososial Dalam Keluarga

Sebagaimana rumusan yang telah diuraikan dimuka yaitu faktor “S” (situasi dan kondisi yang tidak kondusif pada diri seseorang) dapat merupakan stresor psikososial, stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan penyesuaian diri (adaptasi) untuk mengulangi stresor (tekanan mental) yang timbul. Namun tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mampu menanggulangnya sehingga timbulah keluhan-keluhan

⁵⁴ Ibid.,227-228

kejiwaan, antara lain sebagai jenis gangguan jiwa yang salah satunya adalah skizofrenia.⁵⁵

Pada umumnya jenis stresor psikososial yang dimaksud dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Perkawinan

Berbagai permasalahan perkawinan merupakan sumber stres yang dialami seseorang, misalnya pertengkaran, perpisahan (separation), perceraian, kematian salah satu pasangan, ketidak setiaan dan lain sebagainya. Stresor perkawinan ini dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit.

2. Problem Orang Tuan

Permasalahan yang dihadapi orang tua, misalnya tidak punya anak, kebanyakan anak, kenakalan anak, anak sakit dan hubungan tidak baik antara mertua, ipar, besan dan sebagainya. Permasalahan tersebut bila tidak dapat diatasi oleh yang bersangkutan dapat merupakan sumber stres yang pada gilirannya dapat jatuh sakit.

3. Hubungan Interpersonal (anatar pribadi)

Gangguan dapat berupa hubungan dengan kawan dekat yang mengalami konflik, atau konflik dengan kekasih, konflik dengan rekan kerja, konflik antara atasan dan bawahan dan lain sebagainya. Konflik antar pribadi ini dapat merupakan sumber stres bagi seorang yang bila

⁵⁵ Dadang Hawari. *Skizofrenia Pendekatan Holistis(BPSS) Bio-Psiko-Sosial-Spiritual*.(Jakarta:Badan Penerbit FKUI,2014),.25

mana tidak dapat diperbaiki(silturahmi) yang bersangkutan dapat jatuh sakit.

4. Pekerjaan

Masalah pekerjaan dapat merupakan sumber stres pada diri seseorang yang bila tidak dapat diatasi yang bersangkutan dapat jatuh sakit. Contohnya adalah kehilangan pekerjaan (di PHK), pensiun (post *power syndrome*) pekerjaan terlalu banyak, pekerjaan tidak cocok, mutasi jabatan dan lain sebagainya.

5. Lingkungan hidup

Faktor lingkungan hidup tidak hanya dilihat dari lingkungan itu bebas polusi, sampah dan lain sejenisnya tetapi terutama kondisi lingkungan sosial ditempat seseorang itu hidup. Beberapa contoh masalah lingkungan hidup yang dapat menjadi stresor pada diri seseorang antara lain masalah perumahan, pindah tempat tinggal, penggusuran, hidup dalam lingkungan yang rawan (kriminalitas) dan lain sebagainya. Rasa tidak aman dan terlindung membuat jiwa seseorang tercekam sehingga mengganggu ketenangan dan ketentraman hidup. Lama-kelamaan daya tahan seseorang menurun hingga jatuh sakit.

6. Masalah keuangan

Masalah keuangan (kondisi sosial-ekonomi) yang tidak sehat, misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlibat hutang, kebangkrutan usaha, soal warisan dan lain sebagainya. Kesemuanya dapat

menjadi sumber stres pada diri seseorang, bilamana tidak dapat ditanggulangi yang bersangkutan dapat jatuh sakit.

7. Problem Hukum

Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum dapat merupakan sumber stres pula, misalnya tuntutan hukum, pengadilan, penjara dan lain sebagainya. Bilamana seseorang mempunyai masalah dalam hukum maka dalam keluarganya akan mengalami stres yang jika tidak dapat ditanggulangi akan mengakibatkan jatuh sakit.

8. Perkembangan

Masalah perkembangan baik fisik maupun mental seseorang, misalnya masa remaja, masa dewasa, menopause, usia lanjut dan lain sebagainya. Kondisi setiap perubahan fase-fase perkembangan tersebut tidak selamanya dapat terlampaui dengan baik, ada sementara orang tidak mampu sehingga jatuh sakit karenanya.

9. Penyakit Fisik atau Cidera

Sumber stres yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang antara lain penyakit (terutama penyakit yang kronis), jantung, kanker, kecelakaan, operasi, aborsi dan lain sebagainya.

10. Faktor Keluarga

Faktor stres yang dialami oleh anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (yaitu sikap orang tua), misalnya:

- a. Hubungan kedua orang tua yang diinginkan atau penuh ketegangan atau acuh tak acuh.

- b. Kedua orang tua jarang ada dirumah dan tidak ada waktu untuk bersama dengan ana-anaknya.
- c. Komunikasi antara orang tua dan anaknya yang tidak baik.
- d. Kedua orang tua berpisah atau berverai.
- e. Salah satu orang tua menderita gangguan jiwa atau kepribadian.
- f. Orang tua dalam pendidikan anak kurang sabar, pemaarah, keras dan otoriter, dan lain sebagainya.

11. Lain-lain

Stresor kehidupan lainnya juga dapat menimbulkan gangguan kejiwaan (stres pasca trauma) adalah antara lain bencana alam, huru-hara, peperangan, kebakaran, perkosaan, kehamilan diluar nikah dan lain sebagainya.⁵⁶

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat (*rapid social changes*) sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, telah mempengaruhi tata nilai kehidupan keluarga. Tidak semua orang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial tersebut. Pada gilirannya yang bersangkutan dapat jatuh sakit. Pada sebagian orang perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dapat merupakan stresor psikososial, anantara lain:

- a. Pola kehidupan masyarakat dari yang semula sosial-religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialistis dan sekuler.

⁵⁶ Ibid.,25-29

- b. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif.
- c. Struktur keluarga yang semula keluarga besar (extended family) cenderung ke arah keluarga inti (nuclear family) bahkan sampai pada pola orang tua tunggal (single parent family).
- d. Hubungan kekeluargaan (silaturahmi) yang semula erat dan kuat cenderung menjadi longgar dan rapuh. Masing-masing anggota keluarga seolah-olah berjalan sendiri-sendiri (nafsi-nafsi), sehingga seakan-akan hidup dalam keterasingan (*elienation*).
- e. Nilai-nilai moral etika agama dan tradisional masyarakat, cenderung berubah menjadi masyarakat sekuler dan modern serta serba boleh (permissive society).
- f. Lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa nikah. Catatan: di Amerika Serikat dari 5 perkawinan dalam 5 tahun pertama, 3 berakhir dengan perceraian. Dalam 3 dekade terakhir ini 70% perkawinan berakhir dengan perceraian. Penyebab utama perceraian adalah perselingkuhan, 75% para suami selingkuh dan 40% para istri juga selingkuh ("*family Crisis*", APA 1995).
- g. Ambisi karier dan materi yang tak terkendali dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun masyarakat.⁵⁷

⁵⁷ Ibid.,29-31

Terhadap mereka yang menganut paham lebih baik hidup bersama tanpa nika dari pada menikah, analisis psikologik Rober H. Lauer dan Jeanette C. Lauer (1990) terhadap mereka adalah:

- a. Mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada kebersamaan.
- b. Mereka tidak memandang perkawinan itu suatu hal yang suci.

Andaikata mereka melakukan perkawinan atau pernikahan, hal itu dilakukan semata-mata karena formalitas sosial belaka.

- c. Mereka lebih mengutamakan faktor seksual dan percintaan daripada faktor kejiwaan yang lebih mendasar seperti rasa kasih sayang, mencintai dan dicintai, rasa aman dan terlindung (*security feeling*).
- d. Mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab sosial.
- e. Mereka lebih mengutamakan kebebasan individu dengan mengatas namakan HAM(Hak Asasi Manusia) dan hidup dalam masyarakat yang permissif (*permissive society*).
- f. Mereka lebih mengutamakan “rasionalisasi” alam pikir dan logika (yang semu), yang didasari oleh dorongan-dorongan instinktuil (naluri dasar). Dengan demikian tingkat keberadapan manusia sebagai makhluk yang mulia menjadi menurun.
- g. Kalaupun mereka ingin mengakhiri masa hidup bersama tanpa nikah(sesudah berganti-ganti pasangan) dan hendak berumah tangga (menikah atau kawin), biasanya dilakukan pada masa usia menengah dan menjelang usia senja.

h. Kelahiran anak dianggap sebagai beban. Oleh karena itu dapat dipahami mereka seringkali berupaya mencegah kehamilan bahkan kalau perlu menggugurkannya (aborsi).

Pola hidup demikian tidak sejalan dengan azas-azas kesehatan jiwa, apalagi ditinjau dari segi moral-etika dan agama. Selanjutnya dikemukakan bahwa mereka yang menganut paham hidup bebas tanpa ikatan hukum, moral dan etika apalagi agama dan atau hidup bersama tanpa nikah mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa daripada mereka yang hidup dalam pernikahan atau perkawinan.⁵⁸

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengalami konflik internal (dunia dalam) dan konflik eksternal (dunia luar). Tidak semua orang mampu menyelesaikan konflik yang dialaminya sehingga orang tersebut jatuh dalam keadaan frustrasi yang mendalam. Sebagai kelanjutannya yang bersangkutan menarik diri (*withdrawn*), melamun (*daydreaming*), hidup dalam dunianya sendiri yang lamakelamaan timbulah gejala-gejala berupa kelainan jiwa misalnya *halusinasi, waham atau delusi* dan lain sebagainya. Yang bersangkutan tidak lagi mampu menilai realitas (*reality testing ability-RTA*, terganggu) dan pemahaman diri (*insight*) buruk, yang merupakan perjalanan skizofrenia.

⁵⁸ Ibid.,31-33..

C. Pemikiran Dadang Hawari Dalam Membentuk Keluarga Sakinah

1. Perkawinan

Firman Allah dalam surah Adz Dzaariat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:”Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”. (Q.S 51:49)⁵⁹

Perkawinan dalam suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri berdasarkan hukum (Undang-undang), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Diciptakan pria dan wanita, anantara keduanya saling tertarik dan kemudian kawin, proses ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek biologis agar manusia berketurunan, dan aspek efeksional agar manusia merasa tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang (*security feeling*).⁶⁰

Ditinjau dari segi kesehatan jiwa suami atau istri yang terikat dalam suatu perkawinan tidak akan mendapat kebahagiaan, manakala perkawinan itu hanya berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis dan materi semata tanpa terpenuhinya semata kebutuhan efeksional (kasih sayang). Faktor efeksional yang merupakan pilar utama bagi stabilitas perkawinan atau rumah tangga, merupakan kebenaran dari firman Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surah Ar-Ruum ayat 21:

⁵⁹ Al Quran Terjemah surah Adz Dzaariat ayat 49

⁶⁰ Dadang Hawari. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.).207

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri atau pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S. 30:21)⁶¹

Betapa pentingnya faktor efeksional ini bagi pembinaan perkawinan atau keluarga yang sehat dan bahagia (keluarga sakinah), dapat dikaji firman Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surah Asy Syuura ayat 23:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya:”Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.”(Q.S. 42:23)⁶²

Perkawinan bukanlah semata-mata guna pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan yang utama adalah pemenuhan manusia akan kebutuhan efeksional, yaitu kebutuhan mencintai dan dicintai, rasa kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai, diperhatikan dan sebagainya, demikian pula halnya dengan kebutuhan materi, bukanlah merupakan landasan utama untuk mencapai kebahagiaan.

Bila suatu perkawinan itu hanya didasarkan ikatan fisik atau biologis semata, maka dengan bertambahnya usia ikatan perkawinan itu

⁶¹ Al Quran Terjemah surah Ar-Ruum ayat 21

⁶² Al Quran Terjemah surah Asy Syuura ayat 23

akan rapuh. Demikian pula halnya bila ikatan perkawinan itu hanya didasarkan kepada materi saja juga tidak akan menjamin kebahagiaan. Namun, bila ikatan perkawinan itu pilar utamanya adalah ikatan efeksional, maka kebahagiaan hidup perkawinan yang diidamkan itu akan dihayati relatif kekal.⁶³

Sebelum membahas masalah persiapan sebuah perkawinan terlebih dahulu mengenal psikologi pria dan wanita:

a. Psikologi pria

Secara fisik pria memang berbeda dengan wanita, demikian pula dari segi kejiwaanya. Beberapa hal berikut ini menunjukkan sifat-sifat yang ada pada pria umumnya adalah:⁶⁴

Pertama: keberadaan pria berdasarkan pikiran atau rasio yang terbentuk dari pengalaman dan sifat berbuat. Dalam kehidupannya pria lebih banyak berbuat dan bekerja, seringkali”rumahnya” diluar, yaitu ditempat dimana ia bekerja. Berbagai permasalahan kehidupan ia berpegang pada prinsip-prinsip yang rasional ketimbang emosional. Oleh karena itu seringkali kritik yang dilontarkan ialah bahwa pria kurang mempunyai perasaan.

Kedua: walaupun pria mempunyai perasaan, maka perasaan itu merupakan fungsi penolong bagi perbuatan-perbuatan rasionalnya.

Ketiga: dalam hal “iri hati” pada pria kurang ketimbang pada wanita.

⁶³ Ibid.,208-209

⁶⁴ Dadang Hawari. *Al-quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.) . 209

Keempat: dalam hal bercinta bersifat “aktif-agresif” sedangkan pada wanita bersifat “pasif-agresif”. Pria lebih didorong oleh pemenuhan biologis, sedangkan wanita lebih mengutamakan pemenuhan kasih sayang atensi, perasaan aman dan terlindungi.

b. Psikologi wanita

Secara garis besar karakter wanita umumnya dapat disebutkan sebagai berikut (dalam hal perbedaan yang menyolok dengan pria):

Pertama: dalam menghadapi berbagai masalah wanita lebih intuitif ketimbang pria (feeling). Intuisi jauh lebih kuat ketimbang pria, sebaliknya dengan rasio.

Kedua: wanita mempunyai kemampuan penyesuaian diri (adaptasi) yang lebih baik ketimbang pria.

Ketiga: dalam hal pengertian “cinta” wanita lebih menitikberatkan pada segi psikologis, sedangkan pria lebih pada segi biologis.

Keempat: wanita menyukai hal-hal yang konkret dan kecil-kecil lain halnya dengan pria lebih menyukai hal-hal yang abstrak dan global sifatnya.⁶⁵

2. Persiapan Perkawinan

Setiap anak menjelang akhir balig, pada laki-laki ditandai dengan ejakulasi (mimpi basah) dan pada anak perempuan ditandai dengan haid (menarche, menstruasi pertama), tidak berarti bahwa anak itu sudah dewasa dan siap untuk kawin. perubahan biologis tadi baru merupakan

⁶⁵ Ibid.,209-210

pertanda bahwa proses pematangan orang reproduksi mulai berfungsi, namun belum siap untuk berproduksi (hamil dan melahirkan).⁶⁶

Apalagi kalau ditinjau dari segi kejiwaan atau psikologik, anak remaja masih jauh dari "mature" (matang dan mantap), kondisi kejiwaanya masih labil dan belum dapat dipertanggungjawabkan sebagai suami atau istri apalagi sebagai orang tua (ayah atau ibu).

Persiapan perkawinan sesuai dengan kesehatan dan kesehatan jiwa meliputi berbagai aspek, yaitu biologik atau fisik, mental atau psikologik, psikososial dan spriritual.⁶⁷

Persiapan perkawinan yang meliputi aspek fisik atau biologik antara lain:

- a. Usia yang ideal menurut kesehatan dan juga program KB, maka usia antara 20-25 tahun bagi wanita dan usia antara 25-30 tahun bagi pria adalah masa yang paling baik untuk berumah tangga. Lazimnya usia pria lebih daripada usia wanita, perbedaan usia relatif sifatnya.
- b. Kondisi fisik bagi mereka yang hendak berkeluarga sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, sehat jasmani dan sehat rohani. Kesehatan fisik meliputi kesehatan dalam arti orang itu tidak mengindap penyakit (apalagi penyait menular) dan bebas dari penyakit keturunan. Pemeriksaan kesehatan (dan laboratorium) dan konsultasi pra nikah amat di anjurkan bagi pasangan yang hendak berkeluarga. Kalau dapat dihindari perkawinan antar keluarga yang terlalu dekat. Masalah

⁶⁶ Ibid.,210

⁶⁷ Dadang Hawari. *Al-quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.) . 210

kecantikan atau ketampanan relatif sifatnya, yang terpenting adalah bahwa tidak ada cacat yang dapat menimbulkan disabilitas (ketidakmampuan untuk berfungsi dalam kehidupan berkeluarga).

Persiapan perkawinan yang meliputi aspek mental psikologik, antara lain:

- a. Kepribadian: aspek kepribadian ini amat penting agar masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan. Pasangan berkepribadian “*mature*” dapat saling memberikan kebutuhan efeksional yang mat penting bagi keharmonisan keluarga. Memang masing-masing orang tidak ada yang mempunyai kepribadian yang sempurna, namun paling tidak masing-masing pasangan sudah saling tahu kelebihan dan kelemahan masin-masing. Sehingga diharapkan kelak dapat saling mengisi dan melengkapi. Dari sekian banyak tipe-tipe kepribadian, maka tipe kepribadian “psikopatik” lah yang paling riskan (risiko tinggi) untuk gagal membina keluarga sehat dan bahagia (keluarga sakinah)
- b. Pendidikan: taraf kecerdasan dan pendidikan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan. Lazimnya taraf pendidikan dan kecerdasan pihak pria lebih tinggi dari pihak wanita. Hal ini sesuai pula dengan taraf maturitas jiwa pria, agar pria sebagai suami lebih berwibawa dimata istrinya, apalagi dalm kedudukannya sebagai kepala rumah tangga. Latar belakang pendidikan (agama) juga perlu

dipertimbangkan, disamping pengetahuan agama yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama ini penting dalam berkeluarga kelak, sebab pada hakikatnya perkawinan itu sendiri adalah merupakan perwujudan dari kehidupan beragama. Bagi masyarakat yang religius perkawinan merupakan upacara keagamaan ketimbang keduniaan.

Persiapan perkawinan yang meliputi aspek psikososial dan spiritual, anatara lain:

- a. Agama: faktor persamaan agama penting bagi stabilitas rumah tangga. Perbedaan agama dalam satu keluarga dapat menimbulkan dampak merugikan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan disfungsi perkawinan. Perbedaan agama antara ayah dan ibu akan membingungkan anak dalam hal memilih agamanya kelak, bahkan bisa terjadi anak tidak mengikuti agama dari salah satu orang tuannya. Pengertian “toleransi dan kerukunan beragama” tidak berarti dan tidak seharusnya dalam satu keluarga itu terdapat lebih dari satu agama. Maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seyogiannya dalam pergaulan dan memilih pasangan itu prioritas utama adalah lihatlah dulu agamanya, seagama atau tidak, sebelum terlanjur “jatuh cinta” dan bergaulah lebih intim.
- b. Latar belakang sosial agama, hal ini perlu diperhatikan apakah salah satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak (*broken home*). Sebab latar belakang keluarga ini berpengaruh pada

kepribadian anak yang dibesarkannya. Dalam mencari pasangannya usahakan yang berasal dari keluarga baik-baik (keturunan baik-baik), taraf sosial ekonomi yang setaraf, syukur-syukur mendapat yang lebih tinggi.

- c. Latar belakang budaya, aspek ini meskipun tidak sepenting faktor agama juga diperhatikan. Perbedaan suku bangsa tidak merupakan halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun, faktor adat istiadat atau budaya ini perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri. Perkawinan antar suku dan antar bangsa tidak menjadi halangan bagi agama Islam, Sepanjang masing-masing seagama (Islam). Dalam kaitanya dengan hal tersebut diatas, Allah SWT berfirman sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surah Al Hujuraat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:”Hai manusia, sesungguhnya kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang saling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”(Q.S. 49:13).⁶⁸

⁶⁸ Al Quran Terjemah surah Al Hujuraat ayat 13

d. Pergaulan: sebagaimana telah di singgung di muka bahwa sebagai dampak modernisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai kehidupan, antara lain dalam pergaulan sosial muda-mudi. Sebagai persiapan menuju perkawinan sudah tentu masing-masing calon pasangan saling kenal-mengenal terlebih dahulu. Dalam pergauln pra- nikah ini hendaknya tetap diingat dan tetap mengindahkan nilai-nilai moral, etika dan kaidah-kaidah agama. Dalam bergaul (pacaran) dan juga berbusana hendaknya tetap menjaga sopan santun dan tertutup aurat agar tidak menimbulkan rangsangan birahi (seksual). Kesucian pranikah hendaknya tetap terpelihara, dan jangan sampai terjadi hubungan seksual sebelum nikah. Untuk menghindari terjadinya “kecelakaan”, maka dalam bergaul jauhilah keadaan “berduaan” ditempat-tempat yang sunyi jauh dari keramaian. Sebab kondisi yang demikian itu dapat menimbulkan pikiran yang bukan-bukan dan melemahnya kontrol diri. Hal tersebut di atas sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يخلون رجل بامرأة ليس معها
ذو محرم فإن ثالثهما الشيطان.

Artinya:” barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia bersatu tempat dengan perempuan yang tidak ada bersamanya seorang muhrimnya karena yang ketiganya diwaktu itu adalah syetan”.⁶⁹

⁶⁹ Sohih Bukhori,

- e. Pekerjaan dan kondisi materi lainnya: dalam mempersiapkan menuju perkawinan, hendaknya diingat apakah sudah menyelesaikan pendidikan (sekolah atau kuliah) pada taraf tertentu? Dan, apakah sudah siap tempat tinggal dan sudah mendapat pekerjaan? Faktor sandang, pangan dan papan jangan sampai dilupakan dalam mempersiapkan suatu perkawinan. Sebab suatu perkawinan tidak bisa bertahan hanya dengan ikatan cinta kasih sayang saja bila tidak ada materi yang mendukungnya. Adapun kebutuhan materi sifatnya relatif disesuaikan dengan taraf pendidikan dan taraf sosial-ekonomi dari masing-masing pihak.⁷⁰

Apa yang telah diuraikan di atas adalah hal-hal persiapan yang menyangkut individu yang bersangkutan, namun hal yang tidak boleh dilupakan pula dalam masyarakat kita adalah faktor keluarga (orang tua) restu dan persetujuan kedua belah pihak orang tua mempunyai peran penting, demikian pula hubungan antara besan seyogiannya baik-baik pula.

Disamping itu suatu hal yang tidak kalah penting adalah pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi organ reproduksi atau seksual, agar dalam perkawinan nanti masing-masing pasangan memperoleh kepuasan batiniah. Pengetahuan dibidang ini dapat dimintakan dari seseorang yang profesional, yaitu dokter.

⁷⁰ Ibid.,211-215

3. Keluarga Sakinah

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa definisi keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam satu ikatan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi. Dalam surah An-Nisaa ayat 1 Allah SWT menjeaskan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi satu sama lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. 4:1)⁷¹

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah diatas terutama hubungan antar suami dan istri.

⁷¹ Al Quran Terjemah surah An-Nisaa ayat 1

Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitikberatkan kepada faktor “cinta” dan “pemuhan biologis” saja. Bekal cinta pemuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.⁷²

Dua orang profesional dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof Nick Stinnet dan John Defrain pada tahun 1987 dalam studinya yang berjudul “*The National Study on Family Strength*”, mengemukakan enam hal sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju hubungan perkawinan atau keluarga yang sehat dan bahagia, atau enam pedoman keluarga sakinah.

Pertama, Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab, dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang di dapati Negara-negara modern dan industri ialah adanya keidak pastian yang fundamental dibidang nilai, moral, dan etika kehidupan. Bagaimana sikap saya terhadap tugas dan kewajiban? Bagaimana sikap saya terhadap

⁷² Dadang Hawari. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.),236-237

anak? Semua itu harus dilandasi moral dan etika. Begitu juga dengan sikap seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, terhadap bapak, atau ibunya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan jaran agama ialah kasih sayang. Cinta-mencintai dankasih-mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi perbaiki dan dikembangkan hubungan rasa kasih sayng tersebut.

Penelitian itu juga didukung oleh hasil penelitian para pakar yang lain. Kesimpulannya adalah ternyata keluarga yang tidak religius, yang kometmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak memiliki kometmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali untuk tidak berbahagia dalam keluarganya. Bahkan, berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan sebagainya.

Kedua, Waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Seringkali bapak sibuk tidak ada waktu. Ibuk sibuk tidak ada waktu. Anak bagaimana? Jadinya ke teman mungkin sekali pengaruhnya negatif. Atau anak banyak komunikasi dengan televisi saja. Sesibuk-sibuknya ayah, harus ada waktu untuk istri anak. Sesibuk-sibuknya ibu, harus ada waktu untuk anak. Jadi ini hanya masalah menejemen waktu. Kalau dituruti tidak ada waktu memang tidak ada waktu. Pantaskah seorang ayah ada waktu untuk orang lain, sedang untuk keluarganya sendiri tidak ada?

Kebersamaan ini, misalnya kita ada acara keluarga. Tidak mau di ganggu dengan urusan kantor, organisasi dan macam-macam. Bapak, ibu

dan anak punya acara keluarga bersama. Apakah itu di dalam rumah atau diluar rumah, dari mulai yang murah sampai yang mahal, itu terserah sesuai kemampuan. Tetapi ciptakan suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga itu. Untuk *maintenance* (pemeliharaan) perkawinan itu sendiri, seorang suami harus menyempatkan waktu untuk istrinya, berdua saja tidak dengan anak-anak lagi. Seminggu sekali lebih baik bapak dan ibu berdua kemana saja secara pribadi. Dengan demikian. Suasana tahun-tahun pertama saat belum punya anak atau masa pacaran itu di ciptakan. Jangan bapak kemana, ibu kemana dan anak kemana, jadi hubungannya rapuh.

Ketiga, Dalam interaksi segitiga itu. Keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik, demokratis, timbal balik. Jangan komunikasinya satu pihak. Pokoknya kata ayah harus dituruti, sehingga ibu tidak berani menyampaikan pendapatnya, apalagi anak, suasana seorang ayah dituntut menciptakan suasana yang komunikatif. Seringkali, keluarga tidak sakinah itu disebabkan kesenjangan komunikasi.

Keempat, Harus saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah menghargai prestasi anak atau sikap anak. Seorang istri menghargai sikap suami begitu sebaliknya suami menghargai sikap istri. Misalnya begini, anak sudah rajin belajar kemudian anaknya Cuma dapat enam. “baguslah

nak, mudah-mudahan dapat tujuh atau delapan”, jadi apa-apa yang dihasilkan anak kita apresisi.

Tapi tidak jarang ada orang tua, “ gimana sih kamu, begini saja dapat enam, bapak dulu model begini saja dapat nilai sembilan. Jangan bikin malu bapak dong”. Jadi anak itu patah semangatnya. Atau suatu saat anak lari-lari “pak-pak, saya dapat nilai tujuh.” Mestinya mengatakan, “bapak gembira , bapak bangga dapat nilai tujuh,,” tapi ada orang tua, “baru dapat tujuh nadanya sok kamu. Bapak dulu dapat sembilan.” Nadanya tidak apresiatif.

Begitu juga seorang suami terhadap istri. Kebanyakan istri pekerjaannya sehari-harinya didapur. Suatu saat ia ingin menambah wawasannya dengan mengikuti seminar keluarga, mendidik anak, menjadi orang tua efektif, dan sebagainya. Pulang dari seminar, ia ingin cerita pada suaminya. “pak-pak, tadi di seminar ada begini..” begitu dan sebagainya”. Suami yang menghargai istrinya akan bertanya, “bu, dari seminar ya? Tentang apa? Ceritain dong, bapak ingin mendengar”. Ada juga suami yang mengatakan, “baru begitu saja sok tahu, sok pintar”. Akhirnya istri patah semangat. Tetapi, juga ada istri yang tidak menghargai suami yang sudah berjerih payah. “ah begitu. Lihat dog tetangga sebelah, dapat sekian. Kamu ini suami bagaimana sih”.

Hal-hal demikian bisa merusak interaksi antar pribadi dalam keluarga itu. Apapun prestasi yang diperoleh syukurilah. Dan tuhan akan menambah nikmatnya kepada orang yang bersyukur. Tetapi kebanyakan

manusia sukar untuk bersyukur. Merasa kurang saja. Contoh yang paling mudah dalam pengalaman sehari yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Yaitu, kurangnya apresiasi suami terhadap istri. Istri sudah mencoba untuk bersolek, berdandan sebaik mungkin supaya tampak menarik tapi sikap suami acuh tak acuh saja. Tidak ada komentar untuk istrinya.

Kelima, Keluarga sebagai unit yang terkecil. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. Bapak kemana, ibu kemana, dan akhirnya anak kemana? Jadi tidak ada hubungan silaturahmi. Setiap hari ketemu, dekat dimata tapi jauh dihati. Itu juga memperburuk keluarga sehingga mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keenam, jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga. Keluarga harus kita pertahankan, baru apa masalahnya atau krisisnya kita selesaikan. Dengan itikad tadi, kalau tidak bisa kita selesaikan sendiri, konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional. Jangan karena krisis, istri egois, suami egois, “kita pisah, cerai saja” apapun alasan perceraian yang menjadi korban adalah anak-anaknya. Mungkin si istri atau si suami bahagia dengan kehidupannya yang baru, tapi belum tentu anak-anaknya bahagia bahkan menderita.

Akhirnya, dapat disimpulkan apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dan tetap

berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis anatar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah di cap ai.⁷³



⁷³ Ibid,...239-240

BAB IV

ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH

A. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat

1. Membangun Keluarga Bahagia

Semua manusia mendampakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Kebahagiaan bisa bermacam-macam bentuknya, tergantung yang memahaminya dan menjalaninya. Ada yang merasa bahagia sebab harta dan kedudukan. Ada juga yang merasa bahagia sebab adanya ketenangan dalam hati. Ada juga yang merasa bahagia sebab adanya saling memahami, saling menyayangi, dan saling pengertian diantara pasangan.

Suatu ketika fir'un pernah bertanya kepada istri Aisyah, “apa betul kamu menganggapku tidak bisa memberikan kebahagiaan atau kesengsaraan kepadamu?. Aisyah menjawab dengan suara mantap, “Betul, kalau menurutmu kebahagiaan seseorang terletak pada kecukupan belanja hidup, memang kamu bisa menghilangkan hal itu dariku. kalau Kebahagiaan itu ditemukan pada perhiasaan yang indah-indah, kamu mungkin bisa mengurangi atau bahkan mencabut perhiasaan itu dariku. Kalau kebahagiaan itu kamu pandang berupa gedung-gedung yang indah dengan peralatan yang serba mahal, mungkin juga bisa kamu lakukan. Akan tetapi semua itu tidak menjadi penentu sebuah kebahagiaan”. Fir'un diam seribu bahasa mendengar ucapan istrinya.

Lalu singkat cerita, Fir'un bertanya, “menurutmu dimana letak kebahagiaan itu?”. Aisyah menjawab, “Aku temukan kebahagiaan di dalam hatiku. Hatiku memperoleh kebahagiaan itu setelah ada iman bertempat di dalamnya. Karena iman berada di hatiku, dan hatiku yang memberikan kebahagiaan, maka kamu tidak akan memiliki kekuasaan apapun untuk mengatur hatiku sendiri. Tuhankulah yang mengatur bisa mengatur hatiku”. Sejak itulah Fir'un menyadari bahwa kebahagiaan istrinya bukan berasal darinya, namun berasal dari dalam diri istrinya sendiri, yakni keimanan dan kedekatan kepada Allah.⁷⁴

Dari cerita ini dapat dikatakan bahwa kebahagiaan sejati ditentukan oleh hati dan keimanan. Adapun harta, kedudukan dan jabatan hanyalah faktor pendukung. Dalam bahasanya KH. Muhammad Tholhah Hasan dinyatakan bahwa kebahagiaan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dominan dan faktor penunjang.⁷⁵

Faktor dominan yaitu berupa ketenangan atau ketentraman hati karena adanya iman dan kedekatan kepada Allah. Sifatnya *inner self*, di dalam diri. Sedangkan faktor penunjang yaitu seperti kedudukan, kekayaan, kesehatan dan sebagainya. Yang sifatnya berada diluar diri manusia. Dalam masalah kebahagiaan, faktor dominan haruslah ada. Tidak adanya faktor dominan menyebabkan kebahagiaan akan hilang. Akan tetapi, tidak adanya faktor penunjang belum tentu membuat kebahagiaan hilang. Sekaya dan setinggi apapun jabatannya, namun tidak

⁷⁴ Ahmad Muzakki, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019). 72-75

⁷⁵ Ibid.,74

melahirkan ketenangan dan ketentraman hati, maka itu bukan kebahagiaan namanya. Semakin apapun, namun memiliki landasan iman dan kedekatan kepada Allah, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan tentram, itulah kebahagiaan. Adapun yang ideal adalah memadukan antara faktor dominan dan faktor penunjang sehingga melahirkan kebahagiaan yang sempurna.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketentraman, baik didukung oleh kekayaan melimpah atau jabatan tinggi maupun hanya hidup sederhana. Sebagaimana Ulama mengatakan “*la saadatan wala sakinatan*” tidak ada kebahagiaan tanpa adanya ketenangan. Ketenangan hati akan timbul sebab kedekatan kepada Allah.

Orang yang dekat kepada Allah tidak akan mersa takut untuk menjalani hidup. Dia akan selalu semangat menjalani kehidupan ini. Makin dekat hubungan manusia dengan Allah, ketenangan hidupnya lebih terjamin. Keimanan yang tertanam di hatinya membawanya terus mendekatkan diri pada Allah.⁷⁶

Hubungan yang kuat dengan Allah dapat menghasilkan keteguhan hati (kemapanan ruhiyah). Ketenangan jiwa yang bergantung hanya kepada Allah saja *ta'billah*. Tanpa adanya kedekatan hubungan dengan Allah, mustahil seseorang dapat mewujudkan tuntunan-tuntunan besar dalam kehidupan rumah tangga. Kecintaan kepada keluarga, suami atau

⁷⁶ Ahmad Muzakki, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019). 72-75

istri, anak dan lainnya hanya merupakan penjabaran perintah Allah. Muaranya adalah cinta kepada Allah, dan pengaruh positifnya terpancar dari cintanya kepada keluarga. Suami istri, anak dan lainnya. Rasulullah bersabda.

عن انس قال النبي صلى الله عليه وسلم لا يوء من احدكم حتى اكون احب اليه من والده والناس اجمعين

لده والناس اجمعين

Artinya: Tidak berimanlah seseorang di antara kalian sehingga kecintaannya kepada Allah (dan Rasul-Nya) melebihi kecintaannya kepada orang tua, anaknya dan seluruh manusia. (H.R. Bukhari).⁷⁷

Keteguhan hati dapat diwujudkan dengan pendekatan diri kepada Allah. Sehingga merasakan kebersamaan dengan Allah dalam segala aktifitasnya (*ma'iyatillah*) dan selalu merasa diawasi Allah dalam setiap tindakannya (*muraqobatillah*). Perasaan tersebut harus dilatih dan ditimbulkan dalam lingkungan keluarga, melalui pembiasaan keluarga untuk melaksanakan ibadah nafilah secara bertahap dan dimutab'ah bersama, seperti: membaca Al Quran, solat berjamaah suami istri, puasa, sedekah dan lain-lain. Pembiasaan dalam aktifitas tersebut dapat menjadi sarana menjalin keakraban dan persaudaraan (*ukhuwah*) seluruh anggota keluarga. Dan yang terpenting dapat menjadi sarana mencapai taqwa dimana Allah Swt menjamin orang-orang yang bertaqwa.

2. Potret Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah Dalam Islam

Kata-kata *Sakinah*, *Mawaddah* dan *Warahmah* sering diucapkan ketika mendoakan pasangan yang baru menikah. Bisa jadi seseorang

⁷⁷ Bukhari, Kitab Al-Iman, Jilid I, hlm, 10.

yang mengucapkan tiga kata tersebut tidak memahami makna dari masing-masing kata tersebut dan mereka hanya mengucapkannya karena mengikuti kebiasaan. Oleh karena itulah, pada pembahasan ini akan dipaparkan pengertian dan perbedaan diantara tiga kata tersebut.

Sakinah merupakan tujuan perkawinan. *Sakinah* diambil dari kata *sa-ka-na* yang berarti tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Untuk menuju kepada *sakinah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah akad nikah, yaitu berupa *Mawaddah, Rahmah dan Amanah*.

Mawaddah menurut KH. Tholhah Hasan adalah rasa simpati atau rasa kasih sayang yang timbul dari faktor-faktor kelebihan yang dimiliki pasangannya. Siklus ini terjadi pada muda-mudi yang sedang kasmaran atau pengantin baru yang selalu melihat pasangannya dari “kacamata plus”, misalnya penampilannya, senyumnya atau gaya berpakaianya yang selalu menarik perhatian. Sedangkan menurut Prof. Quraish Shihab *Mawaddah* adalah kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah.

Warahmah adalah rasa simpati atau rasa kasih sayang yang timbul dari faktor-faktor kelemahan pasangannya. Contohnya suami akan merasa belas kasihan kepada istrinya yang sedang sakit dan istri merasa sayang ketika melihat suaminya bekerja keras atau datang dari kerja. Siklus ini biasanya terjadi pada saat umur masing-masing pasangan sudah muda lagi. Oleh karena itu, di dalam Al-Quran kalimat *Warahmah*

diletakkan dibelakang *Mawaddah*. Sebab dalam prosesnya *Mawaddah* (menyukai karena kelebihan) muncul lebih dulu baru kemudian seseorang menyayangi lawan jenisnya karena faktor kelemahannya *Warahmah*.

Kasih sayang diantara pasangan suami istri perspektif islam hendaklah berlangsung selamanya. Kasih sayang harus dimunculkan bukan karena hanya kelebihan yang dimiliki pasangan, namun juga karena kekurangan yang ada. Kehidupan keluarga adalah untuk saling mengisi, memperbaiki, dan membuat generasi masa depan yang lebih baik.⁷⁸

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak muda dan remaja dalam masa pertumbuhannya. Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambagakan dalam setiap pasangan suami-istri sangatlah sulit. Keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang disebut dengan keluarga sakinah.

Selain kata sakinah, dimasyarakat pada umumnya juga suka memberikan doa kepada pengantin agar keluarga mereka menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Maka dari itu, berikut pengertian yang membedakan antara sakinah mawaddah warahmah.

⁷⁸ Ibid.,76-78

Dr. Hj. Lilis Satriah didalam bukunya menjelaskan bahwasanya keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Dalam bahasa Arab, Sakinah berarti ketengan, ketentraman dalam hati, kedamaian dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga sakinah berarti membina rumah tangga dengan penuh kedamaian, kasih sayang dan lainnya.

Mawaddah artinya cinta, kasih sayang atau juga bisa dibilang mengebu-ngebu kasih sayang pada lawan jenis atau bisa dikatkan cinta yang dikaitkan dengan hawa nafsu, cinta membara. Oleh karena iu, setiap makhluk Allah mempunyai sifat ini maupun pada manusia dan sama halnya dengan hewan. Mawaddah lebih identik dengan cinta yang menuju kecantikan, paras yang bagus dan lainnya. Mawaddah itu sinonimnya mahaabah yang artinya kasih sayang atau cinta. Setiap keluarga sakinah pasti akan mendapatkan mawaddah warahmah.

Warahmah terdiri dari kata wa dan rahmah. Wa berarti “dan” sedangkan rahmah berarti “rahmat, anugerah dan karuniadari Allah SWT”. Maksud dari wa yaitu hanya kata sambung dari sakinah mawaddah warahmah. Didalam keluarga, kasih sayang sangatlah penting karena dengan itu kita bisa hidup dengan bahagia.⁷⁹

⁷⁹ Ahmad Muzakki, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*.(Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019). 78

Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta – mencintai dan kasih-mengasihi, dimana suami bisa membahagiakan istri, sebaliknya istri membahagiakan suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang salih saliha yaitu anak-anak yang berbakti kepada orang tua, kepada Agama, masyarakat dan Bangsaanya. selain itu, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Itulah suatu wujud keluarga sakinah yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, sebagaimana yang difirmankannya dalam kitabullah Q,S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:” Dan diantara tanda-tanda (kebesarannya) ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tentram kepada-Nya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Rum ayat 21)⁸⁰

Yang dimaksud dengan rasa kasih dan sayang adalah rasa tentram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan damai, cinta kasih bagi kedua pasangan. Suatu rasa aman dan cinta kasih yang terpendam jauh didalam lubuk hati manusia sebagai

⁸⁰ Al Quran Terjemah Surah Ar Rum Ayat 21

hikmah yang dalam diri nikmat Allah kepada makhluknya yang saling membutuhkan.

Di samping itu, ayat tersebut juga dengan jelas mengamanatkan kepada seluruh manusia, khususnya umat islam bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tenang bersama membina sebuah keluarga. Ketenangan seorang suami dalam membina keluarga bersama istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tak bisa bertepuk sebelah tangan. Sebagai laki-laki sejati, suami tidak akan tenang jika istrinya telah berbuat sebaik-baiknya demi kebahagiaan suami, tetapi suami sendiri tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap istrinya, demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Menurut ajaran islam mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakekat perkawinan muslim yang disebut sakinah. Untuk hidup bahagia dan sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman dan damai. Tanpa ketenangan dan keamanan hati banyak masalah tak terpecahkan. Apalagi kehidupan manusia-manusia hidup dengan segala cita dan citranya.

Ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang yaitu:

1. Kebutuhan viatal biologis, seperti: makan, minum dan hubungan suami istri.
2. Kebutuhan sosial kultural, seperti: pergaulan sosial, kebudayaan dan pendidikan.
3. Kebutuhan metaphisisi atau regilious, seperti: Agama, moral dan filsafat hidup.

Dari sini jelas bahwa hubungan suami istri dalam kehidupan rumah tangga bukan hanya menyangkut jasmaniah saja, tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani. Ke akraban yang sempurna saling membutuhkan dan saling mencintai serta rela mengabdikan diri satu dengan lainnya merupakan bahagia dan kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya harus saling memikul bersama tanggung jawab, saling mengisi dan tolong menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga. Oleh karenanya, ketiga kebutuhan tersebut saling kait-mengait, masing-masing saling mempengaruhi dan ketiganya harus terpenuhi untuk dapat disebut keluarga bahagia, aman dan damai.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang selalu diberikan kedamaian hati, dilapisi dengan kasih sayang dan mendapat rahmat dari Allah SWT. Keluarga adalah tempat kita berteduh dari maslah masalah kehidupan. Rumah yang diisi dengan keluarga sakinah maka akan menjadi rumah yang sangat dirindukan karena sebagai penyejuk hati dari segala permasalahan yang ada. Allah SWT mrnciptakan perjodohan agar manusia bisa tentram dengan yang lain berbagi kasih sayang, bahagia,

keamanan , perlindungan dan lainnya. Jadi, membentuk keluarga sakinah merupakan sebuah keniscayaan khususnya bagi keluarga muslim. Sebab berumah tangga merupakan bagian dari nikmat Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia.

Menurut M Quraish Shihab dalam tafsir al misbah menafsirkan keluarga sakinah dalam surah Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu psangan-pasangan jari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan warahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S Ar-Rum ayat 21).⁸¹

Ayat sebelum ini berbicara tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *basyariat* yang mengantarkan berkembang baik sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkelieran di persada bumi ini. Kini ayat di atas mengaruniakan perkembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat tersebut melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: “Dan juga diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasang-pasangan hidup suami itri dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya

⁸¹ Al Quran Terjemah Surah Ar Rum Ayat 21

diantara kamu mawaddah dan rahmah, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir tentang kuasa dan rahmat Allah.

Sementara ulama menerjemahkan atau memahami kata (أزواج) *azwaj* pada ayat ini bahkan ayat-ayat serupa dalam arti istri-istri. Disini menurut dugaan mereka, kata (إليها) *ilaiha* yang menggunakan bentuk kata ganti feminim menunjuk kepada perempuan, dan kata (لكم) *lakum* menunjuk kepada maskulin sehingga ia tertuju kepada laki-laki dalam hal ini suami-suami. Pemahaman ini tidaklah tepat karena bentuk feminim pada kata *ilaiha* menunjuk kepada (أزواج) *azwaj* dalam kedudukannya sebagai jamak. Dan seperti diketahui bentuk jamak dalam bahasa arab ditunjuk dengan menggunakan bentuk feminim. Disisi lain bahasa arab yang sifatnya cenderung menyingkatkan kata-kata, mencukupkan memilih bentuk maskulin tertuju kepada feminim selama tidak ada indikator yang menunjukkan kekhususannya buat pria. Demikian juga halnya pada ayat ini apabila kata (زوج) *zawja* yang merupakan bentuk tunggal dari kata (أزواج) *azwaj* berarti “apa atau siapa yang menjadikan sesuatu yang tunggal atau satu menjadi dua dengan kehadirannya”. Atau dengan kata lain pasangan baik ia perempuan ataupun pria. Dalam hadist-hadist istri Nabi katakanlah Aisyah ra. Disebut sebagai (زوج النبي) *Zaujan Nabi* yang tentu saja walau disini ia berbentuk maskulin ia tidak dapat

diartikan suami tetapi yang dimaksud adalah pasangan yang dalam hal ini tentu saja seorang wanita (istri).

Kata (أنفسكم) *anfusikum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs* yang antara lain berarti jenis diri atau totalitas sesuatu. Pernyataan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenisnya menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa Allah SWT tidak membolehkan manusia mengawini selain jenisnya, dan bahwa jenisnya itu adalah yang merupakan pasangannya. Dengan demikian perkawinan antara lain jenis atau pelampiasan nafsu seksual melalui makhluk lain bahkan yang bukan pasangannya sama sekali tidak dibenarkan Allah. Disisi lain penggunaan kata *anfus* dan pernyataan Allah dalam QS An-Nisa 4:1 bahwa Allah menciptakan dari *nafsin wahidah* pasangannya, mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi *nafs* diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya dalam gerak dan langkahnya bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya perkawinan dinamai *azwaj* yang berarti berpasangan di samping di namai nikah yang berarti penyatuan rohani dan jasmani. Rujuklah ke awal dalam surah An Nisa untuk memperoleh informasi lain.

Kata (تسكنوا) *taskunu* terambil dari kata (سكن) *sakana* yaitu diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Dari sini rumah dinamai sakan karena dia tempat memperoleh ketenangan batin. Setiap jenis kelamin pria atau wanita, jantan atau betina dilengkapi Allah

dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi makhluk hanya tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Allah telah menciptakan dalam diri setiap makhluk dorongan untuk menyatu dengan pasangannya apalagi masing-masing ingin mempertahankan eksistensi jenisnya. Dari sini Allah menciptakan pada diri mereka naluri seksual. Karena itu, setiap jenis tersebut merasa perlu menemukan lawan jenisnya, dan ini dari hari ke hari memuncak dan mendesak pemenuhannya. Dia akan merasa gelisah, pikirannya akan kacau dan jiwanya akan terus bergejolak jika penggabungan dan kebersamaan dengan pasangannya itu tidak terpenuhi. Karena itu, Allah mensyariatkan bagi manusia perkawinan agar kekacauan pikiran dan gejolak jiwa itu mereda dan masing-masing memperoleh ketenangan. Itulah antara lain maksud kata *li taskuni ilaiha*.

Kata (إليها) *ialaiha* yang merangkai kata (لتسكنوا) *li taskuni* mengandung makna cenderung atau menuju kepadanya, sehingga penggalan ayat di atas bermakna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya.

Kata (مودة) *mawaddah* dan (رحمة) *rahmah* telah penulis kemukakan makna dan perbedaannya. Dalam menafsirkan surah Al-Angkabut 29:25. Penulis menemukan kesulitan yang sangat besar untuk menemukan padanan kata *mawaddah* dalam bahasa Indonesia. Kita

hanya dapat melukiskan dampaknya. Pemilik sifat ini menjadikan tidak rela pasangan atau mitra yang tertuang kepadanya *mawaddah* disentuh oleh sesuatu yang mengerukkannya kendati boleh terjadi dia memiliki sifat dan cenderung bersifat kejam. Seorang penjahat yang dipenuhi hatinya oleh *mawaddah*, maka dia bukan saja tidak akan rela pasangan hidupnya disentuh sesuatu yang buruk, dia bahkan bersedia menampun keburukan itu bahkan mengorbankan diri demi kekasihnya. Ini karena seperti makna asal kata *mawaddah* ia mengandung arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Kalau anda menginginkan kebaikan dan mengutamakan untuk orang lain, maka anda telah mencintainya. Tetapi jika anda menghendaki untuk kebaikan serta tidak menghendaki untuknya selain itu apapun yang terjadi maka *mawaddah* telah menghiasi hati anda. *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaikannya pengutamakan kenikmatan duniawi bahkan semua kenikmatan untuk siapa yang tertuju kepadanya *mawaddah* itu, dan karena itu, maka siapa yang memilikinya dia tidak pernah akan memutuskan hubungan apapun yang terjadi.

Siapa yang menciptakan rasa itu dalam hati pasangan suami istri? Kesediaan seorang suami untuk membela istri sejak saat terjadinya hubungan dengannya sungguh merupakan suatu keajaiban. Kesediaan seorang wanita untuk hidup bersama seorang lelaki meninggalkan orang tua dan keluarga yang membesarkannya dan mengganti semua itu adalah hal-hal yang tidak mudah akan dapat terlaksana tanpa adanya

kuasa Allah yang mengatur hati suami istri. Demikian itulah yang diciptakan Allah dalam hati suami istri yang hidup harmonis kapan dan dimanapun manusia berada.

Sementara ulama menjadikan tahap *rahmat* pada suami istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika pasangan suami istri itu telah mencapai usia lanjut. Ini karena *rahmat* penulis kemukakan tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, dan dengan demikian rahmat tertuju kepada yang lemah. Dan kelemahan dan kebutuhan itu sangat dirasakan dimasa tua. Betapapun, baik *rahmat* maupun *mawaddah* keduanya adalah anugerah Allah yang sangat nyata.

Ayat diatas menunjuk kepada penciptaan pasangan serta dampak dampak yang dihasilkan sebagai ayat yakni banayak bukti-bukti bukan hanya satu atau dua. Disini obyeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan tetapi untuk memahami tanda itu diperlukan pemikiran dan perenungan. Betapa tidak, ia terlihat sehari-hari sehingga boleh jadi anda yang tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah. Dia lah yang menanamkan *mawaddah* dan cinta kasih, sehingga seseorang serta merta setelah perkawinan menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sungguh Allah maha pengasih lagi maha penyayang.⁸²

⁸² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*(Jakarta: Lentera Hati, 2002) 33-37.

3. Potret Kehidupan Keluarga Rasulullah dan Siti Khodijah

Salah satu potret keluarga *Sakinah, Mawaddah wa Rahmah* adalah pasangan Rasulullah dengan Siti Khodijah. Dua insan mulia ini hidup penuh perjuangan dan tantangan. Rasulullah sangat mencintai Siti Khodijah, begitu pula Siti Khodijah sangat mencintai Rasulullah. Nabi sangat respek terhadap Khodijah karena peran yang dilakukannya dalam mendampingi Nabi sangat besar baik berupa harta, tenaga dan cinta. Bahkan meskipun Khodijah telah wafat, Rasulullah masih menyebut-nyebut namanya dan memuji-mujinya sehingga menimbulkan kecemburuan diantara istri-istri yang lain. Sehingga suatu ketika Aisyah pernah protes kepada Nabi dan dia berkata: "Mengapa Nabi begitu memuji-muji orang yang sudah tua (maksudnya Khodijah) padahal Allah telah menganugerahkan engkau yang lebih baik daripada dia". Kemudian Rasulullah menjawab: "rasanya Allah tidak akan menggantikan yang lebih baik dari dia".

Ada empat alasan mengapa Nabi sangat respek terhadap Siti Khodijah.

Pertama, "Dia beriman kepada kerasulanku saat semua orang tidak mempercayaku".

Kedua, "Dia membenarkanku saat semua orang mendustakanku".

Ketiga, "Dia menyumbangkan hartanya kepadaku saat semua orang belum ada yang mau menyokong perjuanganku".

Keempat, “Dia yang memberiku keturunan sementara istri yang lain tidak”. Aisyah kemudian diam dan tidak protes lagi.⁸³

B. Konsep Keluarga Sakinah Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari

1. Keluarga Sakinah

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa definisi keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, dimana anggota keluarga terikat dalam satu ikatan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota keluarga menjaga keharmonisan kedinamisan hubungan satu sama lain atau hubungan silaturahmi. Dalam surah An-Nisaa ayat 1 Allah SWT menjeaskan bagaimana asal mula terbentuknya keluarga dan perintah untuk memelihara hubungan silaturahmi satu sama lain:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. 4:1)⁸⁴

⁸³ Ibid., 78-79

⁸⁴ Al Quran Terjemah Surah An Nisa Ayat 21

Keharmonisan kehidupan suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga, sebagaimana firman Allah diatas terutama hubungan antar suami dan istri. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terutama tergantung pada hubungan suami istri semata yang menitikberatkan kepada faktor “cinta” dan “pemuhan biologis” saja. Bekal cinta pemuhan biologis saja tidak cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis mungkin menyenangkan pada awal perkawinan, tetapi tidak akan berlangsung lama, karena masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.⁸⁵

Dua orang profesional dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Nick Stinnet dan John Defrain pada tahun 1987 dalam studinya yang berjudul “*The National Study on Family Strength*”, mengemukakan enam hal sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju hubungan perkawinan atau keluarga yang sehat dan bahagia, atau enam pedoman keluarga sakinah.

Pertama, Cipakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebab, dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Krisis yang di dapati Negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidak pastian

⁸⁵ Dadang Hawari. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.).236-237

yang fundamental dibidang nilai, moral, dan etika kehidupan. Bagaimana sikap saya terhadap tugas dan kewajiban? Bagaimana sikap saya terhadap anak? Semua itu harus dilandasi moral dan etika. Begitu juga dengan sikap seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, terhadap bapak, atau ibunya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga berdasarkan jaran agama ialah kasih sayang. Cinta-mencintai dankasih-mengasihi. Artinya, silaturahmi jangan terputus, tetapi perbaiki dan dikembangkan hubungan rasa kasih saynag tersebut.

Penelitian itu juga didukung oleh hasil penelitian para pakar yang lain. Kesimpulannya adalah ternyata keluarga yang tidak religius, yang kometmen agamanya lemah dan keluarga-keluarga yang tidak memiliki kometmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali untuk tidak berbahagia dalam keluarganya. Bahkan, berakhir dengan *broken home*, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan sebagainya.

Kedua, Waktu untuk bersama keluarga itu harus ada. Seringkali bapak sibuk tidak ada waktu. Ibuk sibuk tidak ada waktu. Anak bagaimana? Jadinya ke teman mungkin sekali pengaruhnya negatif. Atau anak banyak komunikasi dengan televisi saja. Sesibuk-sibuknya ayah, harus ada waktu untuk istri anak. Sesibuk-sibuknya ibu, harus ada waktu untuk anak. Jadi ini hanya maslah menejemen waktu. Kalau dituruti tidak ada waktu memang tidak ada waktu. Pantaskah seorang ayah ada waktu untuk orang lain, sedang untuk keluarganya sendiri tidak ada?

Kebersamaan ini, misalnya kita ada acara keluarga. Kita tidak mau di ganggu dengan urusan kantor, organisasi dan macam-macam. Bapak, ibu dan anak punya acara keluarga bersama. Apakah itu di dalam rumah atau diluar rumah, dari mulai yang murah sampai yang mahal, itu terserah sesuai kemampuan. Tetapi ciptakan suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga itu. Untuk *maintenance* (pemeliharaan) perkawinan itu sendiri, seorang suami harus menyempatkan waktu untuk istrinya, berdua saja tidak dengan anak-anak lagi. Seminggu sekali lebih baik bapak dan ibu berdua kemana saja secara pribadi. Dengan demikian. Suasana tahun-tahun pertama saat belum punya anak atau masa pacaran itu di ciptakan. Jangan bapak kemana, ibu kemana dan anak kemana, jadi hubungannya rapuh.

Ketiga, Dalam interaksi segitiga itu. Keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik, demokratis, timbal balik. Jangan komunikasinya satu pihak. Pokoknya kata ayah harus dituruti, sehingga ibu tidak berani menyampaikan pendapatnya, apalagi anak, suasana seorang ayah dituntut menciptakan suasana yang komunikatif. Seringkali, keluarga tidak sakinah itu disebabkan kesenjangan komunikasi.

Keempat, Harus saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah menghargai prestasi anak atau sikap anak. Seorang istri menghargai sikap suami begitu sebaliknya suami menghargai sikap istri. Misalnya

begini, anak sudah rajin belajar kemudian angkanya Cuma dapat enam. “baguslah nak, mudah-mudahan dapat tujuh atau delapan”, jadi apa-apa yang dihasilkan anak kita apresiasi.

Tapi tidak jarang ada orang tua, “ gimana sih kamu, begini saja dapat enam, bapak dulu model begini saja dapat nilai sembilan. Jangan bikin malu bapak dong”. Jadi anak itu patah semangatnya. Atau suatu saat anak lari-lari “pak-pak, saya dapat nilai tujuh.” Mestinya mengatakan, “bapak gembira , bapak bangga dapat nilai tujuh,,” tapi ada orang tua, “baru dapat tujuh nadanya sok kamu. Bapak dulu dapat sembilan.” Nadanya tidak apresiatif.

Begitu juga seorang suami terhadap istri. Kebanyakan istri pekerjaannya sehari-harinya didapur. Suatu saat ia ingin menambah wawasannya dengan mengikuti seminar keluarga, mendidik anak, menjadi orang tua efektif, dan sebagainya. Pulang dari seminar, ia ingin cerita pada suaminya. “pak-pak, tadi di seminar ada begini..” begitu dan sebagainya”. Suami yang menghargai istrinya akan bertanya, “bu, dari seminar ya? Tentang apa? Ceritain dong, bapak ingin mendengar”. Ada juga suami yang mengatakan, “baru begitu saja sok tahu, sok pintar”. Akhirnya istri patah semangat. Tetapi, juga ada istri yang tidak menghargai suami yang sudah berjerih payah. “ah begitu. Lihat dog tetangga sebelah, dapat sekian. Kamu ini suami bagaimana sih”.

Hal-hal demikian bisa merusak interaksi antar pribadi dalam keluarga itu. Apapun prestasi yang diperoleh syukurilah. Dan tuhan akan

menambah nikmatnya kepada orang yang bersyukur. Tetapi kebanyakan manusia sukar untuk bersyukur. Merasa kurang saja. Contoh yang paling mudah dalam pengalaman sehari-hari yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Yaitu, kurangnya apresiasi suami terhadap istri. Istri sudah mencoba untuk bersolek, berdandan sebaik mungkin supaya tampak menarik tapi sikap suami acuh tak acuh saja. Tidak ada komentar untuk istrinya.

Kelima, Keluarga sebagai unit yang terkecil. Terdiri dari ayah, ibu, dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. Bapak kemana, ibu kemana, dan akhirnya anak kemana? Jadi tidak ada hubungan silaturahmi. Setiap hari ketemu, dekat dimata tapi jauh dihati. Itu juga memperburuk keluarga sehingga mudah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Keenam, jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga. Keluarga harus kita pertahankan, baru apa masalahnya atau krisisnya kita selesaikan. Dengan itikad tadi, kalau tidak bisa kita selesaikan sendiri, konsultasi ke ahlinya atau mereka yang profesional. Jangan karena krisis, istri egois, suami egois, “kita pisah, cerai saja” apapun alasan perceraian yang menjadi korban adalah anak-anaknya. Mungkin siistri atau sisuami bahagia dengan kehidupannya yang barau, tapi belum tentu anak-anaknya bahagia bahkan menderita.

Akhirnya, dapat disimpulkan apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis anatar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Pada gilirannya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah di capai.⁸⁶

C. Analisis Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat Dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari.

Keluarga dalam kesehatan jiwa adalah suatu matriks sosial atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual, di mana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu.⁸⁷

Keluarga sakinah adalah keluarga yang selalu diberikan kedamaian hati, dilapisi dengan kasih sayang dan mendapat rahmat dari Allah SWT. Keluarga adalah tempat kita berteduh dari maslah masalah kehidupan. Rumah yang diisi dengan keluarga sakinah maka akan menjadi rumah yang sangat dirindukan karena sebagai penyejuk hati dari segala permasalahan yang ada. Allah SWT mrnciptakan perjodohan agar manusia bisa tentram dengan yang lain berbagi kasih sayang, bahagia, keamanan , perlindungan dan lainnya. Jadi, membentuk keluarga sakinah merupakan sebuah keniscayaan khususnya bagi keluarga muslim. Sebab berumah tangga

⁸⁶ Ibid,..239-240

⁸⁷ Dadang Hawari. *Al-quran ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.),. 236

merupakan bagian dari nikmat Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia.

Dari data yang saya temukan, bahwasanya keluarga sakinah atau keluarga bahagia merupakan keluarga yang didalamnya menanamkan iman dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketentraman, baik didukung oleh kekayaan yang melimpah atau jabatan tinggi maupun hanya hidup sederhana.

Sebagian ulama mengatakan "*la saadatan walaa sakinatan*" tidak ada kebahagiaan tanpa adanya ketenangan. Ketenangan hati akan timbul sebab kedekatan kepada Allah, orang yang dekat kepada Allah tidak akan merasa takut untuk menjalani hidup, dia akan selalu semangat menjalani kehidupan ini, makin dekat hubungan manusia dengan Allah maka ketenangan hidupnya akan lebih terjamin. Keimanan yang tertanam dalam hatinya membawanya terus mendekatkan diri pada Allah.

Menurut ajaran islam mencapai ketenangan hati dan kehidupan yang aman damai adalah hakekat perkawinan muslim yang disebut sakinah. Untuk hidup bahagia dan sejahtera manusia membutuhkan ketenangan hati dan jiwa yang aman dan damai. Tanpa ketenangan dan keamanan hati banyak masalah tak terpecahkan. Apalagi kehidupan manusia-manusia hidup dengan segala cita dan citranya.

Ada tiga macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup bahagia dan tenang yaitu:

1. Kebutuhan viatal biologis, seperti: makan, minum dan hubungan suami istri.
2. Kebutuhan sosial kultural, seperti: pergaulan sosial, kebudayaan dan pendidikan.
3. Kebutuhan metaphisisi atau regilious, seperti: Agama, moral dan filsafat hidup.

Oleh karenanya, ketiga kebutuhan tersebut saling kait-mengait, masing-masing saling mempengaruhi dan ketiganya harus terpenuhi untuk dapat disebut keluarga bahagia, aman dan damai.

Dari sini jelas bahwa hubungan suami istri dalam kehidupan rumah tangga bukan hanya menyangkut jasmaniah saja, tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani. Keakraban yang sempurna saling membutuhkan dan saling mencintai serta rela mengabdikan diri satu dengan lainnya merupakan bahagia dan kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya harus saling memikul bersama tanggung jawab, saling mengisi dan tolong menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga.

Selain ketenangan hati, keharmonisan kehidupan dalam suatu keluarga merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan keluarga sakinah. Keharmonisan kehidupan dalam suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan dalam keluarga tergantung kepada hubungan suami –istri semata yang menitik beratkan kepada faktor “cinta dan pemenuhan biologis” saja. Bekal cinta pemenuhan biologis saja tidak

cukup. Akan tetapi pada hakikatnya suatu perkawinan terletak pada sampai berapa jauh kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologik mungkin menyenangkan pada awal perkawinan saja, tetapi tidak akan berlangsung lama karena masing-masing pasangan tidak akan mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi untuk menjaga hubungan silaturahmi.

Ada faktor-faktor yang menjadi pegangan atau kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia. Didalam buku risalah cinta kajian fiqih munakat menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam keluarga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dominan dan faktor penunjang.

Faktor dominan yaitu berupa ketenangan atau ketentraman hati karena adanya iman dan kedekatan kepada Allah. Sedangkan faktor penunjang yaitu seperti kedudukan, kekayaan, kesehatan dan sebagainya yang sifatnya berada diluar diri manusia.⁸⁸

Faktor yang selanjutnya untuk menjadi pegangan dan kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menurut Dadang Hawari yaitu ada enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah antara lain:

1. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan.

⁸⁸ Ahmad Muzakki, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Mnuakahat*.(Situbindo:Tanwirul Afkar, 2019),.74

2. Waktu untuk bersama keluarga harus ada. Sering kali dalam kehidupan rumah tangga bapak sibuk tidak ada waktu, ibu tidak ada waktu lalu anak bagaimana? Waktu untuk bersama harus ada.
3. Dalam integrasi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik demokratis, timbal balik.
4. Harus saling harga-menghargai dalam integrasi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah bisa menghargai prestasi anak atau sikap anak, seorang istri menghargai sikap suami atau sebaliknya suami menghargai sikap istri.
5. Keluarga sebagai unit terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak harus erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecenderungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar.
6. Jika keluarga anda memiliki krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

Dari pandangan Dadang Hawari di atas penulis menemukan banyak persamaan pendapat Dadang Hawari terhadap dengan perspektif fiqh munakahat. Hanya berbeda penyampaiannya dan sudut pandang. Dimana Dadang Hawari lebih kepada psikologinya dan menjelaskan pengaplikasian cara bersikap agar terwujud keluarga yang memiliki ketenangan hati dan keharmonisan keluarga.

Dari faktor-faktor di atas penulis menyimpulkan bahwasanya konsep keluarga sakinah perspektif fiqh munakahat dengan pemikiran Dadang

Hawari sejalan atau sinkron. Yang mana konsep keluarga sakinah menurut fiqh munakahat ada ketenangan hati yang dilandasi dengan keimanan yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama. Sama dengan pemikiran Dadang Hawari yang mana membentuk keluarga sakinah yang pertama yaitu menciptakan keluarga yang beragama.

Penulis meyakini dua pandangan dari segi fiqh munakahat dan juga dari Dadang Hawari karena jika aturan-aturan untuk menjadi keluarga sakinah dalam fiqh munakahat di satukan dengan enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah pemikiran Dadang Hawari maka keluarga sakinah yang di dambakan setiap keluarga bisa terwujud dengan lebih mudah, karena jika seseorang sudah mengetahui arti keluarga sakinah sesuai fiqh munakahat maka seseorang tersebut butuh cara bersikap untuk mewujudkan keluarga sakinah menurut fiqh munakahat, disinilah pandangan Dadang Hawari digunakan dalam mengaplikasikan cara bersikap agar terwujud keluarga yang sakinah.

Dari dua pandangan tersebut penulis dapat menyimpulkan keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang di dalamnya ada ketenangan hati yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai Agama, yang selalu menjaga silaturahmi dalam keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan berupa:

1. Keluarga sakinah atau keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan ketentraman, baik didukung oleh kekayaan melimpah atau jabatan tinggi maupun hanya hidup sederhana. Sebagaimana Ulama mengatakan "*la saadatan bila sakinatan*" tidak ada kebahagiaan tanpa adanya ketenangan. Ketenangan hati akan timbul sebab kedekatan kepada Allah. Orang yang dekat kepada Allah tidak kan mersa takut untuk menjalani hidup. Dia akan selalu semangat menjalani kehidupan ini.
2. menurut Dadang Hawari yaitu ada enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah atau kriteria keluarga sakinah antara lain: 1) Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. 2) Waktu untuk bersama keluarga harus ada. 3) Dalam integrasi segitiga itu, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik anantara anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik demokratis, timbal balik. 4) Harus saling harga-menghargai dalam integrasi ayah, ibu dan anak. Seorang anak bisa menghargai sikap ayahnya, begitu juga ayah bisa menghargai prestasi anak ataaau sikap anak. 5) Keluarga sebagai unit terkecil , yang terdiri dari ayah, ibu daan anak harus

erat dan kuat. Jangan longgar, jangan rapuh, kecendrungan masyarakat modern sekarang ini hubungan keluarganya longgar. 6) Jika keluarga anda memiliki krisis, mungkin terjadi benturan-benturan. Jika itu terjadi maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.

3. Penulis meyakini dua pandangan dari segi fiqh munakahat dan juga dari Dadang Hawari karena jika aturan-aturan untuk menjadi keluarga sakinah dalam fiqh munakahat di satukan dengan enam hal yang menjadi pegangan dalam membentuk keluarga sakinah pemikiran Dadang Hawari maka keluarga sakinah yang di dambakan setiap keluarga bisa terwujud dengan lebih mudah, karena jika seseorang sudah mengetahui arti keluarga sakinah sesuai fiqh munakahat maka seseorang tersebut butuh cara bersikap untuk mewujudkan keluarga sakinah menurut fiqh munakahat, disinilah pandangan Dadang Hawari digunakan dalam mengaplikasikan cara bersikap agar terwujud keluarga yang sakinah.

B. Saran

Hasil penelitian ini sungguh banyak sekali kekurangan dan kekeliruan baik didalam teknik penulisan maupun perihal konseptual pembahasannya, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti tunggu untuk bisa mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan yang ada. Sehingga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya, lebih-lebih jika dijadikan referensi dan bahan bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an in word

Buku

- Bahder Johan Nasution. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Bandung: CV. Maju
- Basyir Azhar Ahmad, Rahman Fauzi, Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi, (Yogyakarta: Titian ilahi press 1994)
- Fuad kauma, Nipan. *Membimbing Istri Mendampingi Suani*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997)
- Dadang Hawari. *Skizofrenia Pendekatan Holistis(BPSS) Bio-Psiko-Sosial Spiritual*.(Jakarta:Badan Penerbit FKUI,2014)
- Hawari Dadang, *Menejemen Stres Cemas Dan Depresi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI,2011).
- Hawari Dadang. *Al-quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,(Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa,1996.)
- IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018)
- Islamuddin haryu. *Psikologi Pendidikan*,(Jember: STAIN Jember Perss, 2014.)
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*(Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Satriah Lilis. *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*,(Bandung:Fokus Media, 2018)
- Muzakki Ahmad, *Risalah Cinta Kajian Fiqih Munakahat*.(Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019)
- Shalaby, Ahmad, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam* (Jakarta:cet.1,Amzah 2001)
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam keluarga*.(Bandung: Alfabet,1994)
- Subki, Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta,2010

Suma ,Muhammad Amin, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)

Harahap, Syarin. *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*. (Jakarta:Prenada, 2011)

Tim penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017)

Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press,2015)

Kamus

Simorangkir JCT, 1987, *Kamus Hukum*, Jakarta: Aksara baru.

Skripsi

Ali, Ihwan Nur Muhammad. Skripsi: 2015, *Konsep Keluarga Bahagia-Sejahtera (Studi Komparasi Antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Intekos)*, Skripsi: UIN Sunan Kali Jaga

Bahri, Syamsul. Skripsi: 2009, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi: UIN Sunan kali Jaga

Zaelani, Fadli Thoriq, Skripsi: 2017, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi: IAIN Surakarta

Internet

<http://kbbi.web.id/konsep>, di akses pada 8 Agustus 2019

<http://kbbi.web.id/sakinah>, di akses pada 8 Agustus 2019

<https://id.m.wikipedia.pakar>. Di akses pada tanggal 24 agustus 2019

<https://id.m.wikipedia.profildadanghawari>. Di akses pada tanggal 25 Agustus 2019

<http://kbbi.web.id/keluarga>. Di akses pada tanggal 13 september 2019

Margono S, *Pengertian Metode Dokumentasi*, www.sarjanaku.com, diakses pada tanggal 26 September 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sholehuddin Zuhri
Prodi/ Jurusan : Hukum Keluarga Islam/ Hukum Islam
Fakultas : Syari'ah
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Fiqih Munakahat dan Pandangan Pakar Psikologi Dadang Hawari" adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 Maret 2020
Saya yang menyatakan




Ahmad Sholehuddin Zuhri
NIM. S20151004

BIODATA PENULIS



Ahmad Sholehuddin Zuhri, lahir 30 Agustus 1996 di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, Putra dari ayah Ahmadi dan Bunda Umyatun Hasanah, anak pertama dari tiga (3) bersaudara. Pernah menyelesaikan sekolah dasarnya di SDN Sulek 02, Tlogosari, Bondowoso, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 01 Tlogosari, dan diteruskan di Sekolah Menengah Atas Negeri MAN Bondowoso.

Meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi IAIN Jember, Fakultas Syariah, Prodi Al Ahwal Asy Syakhsiyyah (AS) atau Hukum Keluarga Islam (HKI) Pada tahun 2015 (selesai 2020). Adapun pengalaman organisasi yang pernah diikuti yaitu :

1. Kaderisasi di Organisasi IKMPB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso).
2. Anggota Muhibbul Mustofa Hadrah IAIN Jember.
3. Anggota komunitas Sedulur Pati.